

**PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
MELALUI PEMANFAATAN MEDIA ALAM SEKITAR  
DI SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**



**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**LISTIYARTI  
NIM: 1522603009**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 036 /In.17/D.PPs/PP.009/1/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Listiyarti  
NIM : 1522603009  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : "Pendidikan Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pemanfaatan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga"

yang telah disidangkan pada tanggal 14 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 30 Januari 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. 9.  
NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

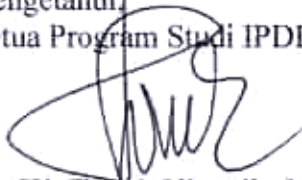
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id) Email: [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nama : Listiyarti  
NIM : 1522603009  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam  
Judul : Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pemanfaatan Media Alam Sekitar Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		30/1 - 2019
2	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		29/1 - 2019
3	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing Merangkap Penguji		
4	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		29/1 - 2019
5	Dr. Maria Ulpah, M.Si. NIP. 19801115 200501 2 004 Penguji Utama		29/1 19

Purwokerto, 14 Januari 2019  
Mengetahui  
Ketua Program Studi IPDI,

  
**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.**  
NIP. 19640916 199803 2 001

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Listiyarti  
NIM : 1522603009  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam  
Judul : Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pemanfaatan Media Alam Sekitar Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 5 Desember 2018

Pembimbing,



**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.**

NIP. 19640916 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis sayayng berjudul: “PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PEMANFAATAN MEDIA ALAM SEKITAR DI SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA”, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 3 Desember 2018

Hormat saya,



Listiyarti

NIM. 1522603009

**PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PEMANFAATAN MEDIA  
ALAM SEKITAR DI SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**

**Listiyarti**

**NIM: 1522603009**

**Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

**ABSTRAK**

*Contextual Teaching And Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan cara menggali, menemukan, berdiskusi, berfikir kritis, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya melalui kerja kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, mulai dari pemahaman guru, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Proses perencanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual, memiliki corak khusus yang diawali dengan penentuan identitas yang meliputi mata pelajaran, kelas, semester dan tahun ajaran. Identitas tersebut ditentukan oleh guru kelas dengan mengacu pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media alam sekitar dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: (1) Kegiatan awal, yang meliputi: pengkondisian kelas, penyampaian informasi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (2) Kegiatan inti sesuai dengan langkah pendekatan kontekstual yang terdiri dari komponen *konstruktivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection*, dan *authentic assessment*; (3) Kegiatan penutup: membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas, melakukan penilaian akhir dengan tes lisan maupun tes tertulis, dan memberikan tindak lanjut dengan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. *Ketiga*, Evaluasi pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual menggunakan sistem penilaian berbasis otentik dengan instrumen penilaian di antaranya: *Paper and pencil test, Performance test, Portofolio, Product test*, dan *Self Assessment*.

Kata Kunci: Pembelajaran, CTL, IPS, Media, Alam Sekitar

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH  
IN SOCIAL SCIENCE THROUGH THE USE OF SURROUNDING  
NATURAL MEDIA**

**AT SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**

**Listiyarti**

**NIM: 1522603009**

**State Institute on Islamic Studies Purwokerto**

**ABSTRACT**

Contextual Teaching and Learning was one of learning approach which emphasize the involvement of students in learning by exploring, discovering, critical thinking and constructing their new knowledge and skills through group work.

The aim of this research was to describe and analyze in depth CTL learning on social science subject by utilizing natural media at SD Muhammadiyah 1 Purbalingga started from the teacher's understanding, planning, implementation and evaluation learning.

This research used descriptive qualitative method in which the population of the research was done in SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. The subjects of this research were the headmaster, teacher, and the students. The data collection was used in this research were observation, interviews, and documentation. In additional, the data analyze technique used their own interactive models of the data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Test validity of the data using triangulation of sources, techniques and theories.

The result of this research showed that: *First*, social science learning planning process through a special style that began with the determination of identity which included subjects, classes, semesters, and school year. The identity was determined by the class teacher by referring to the prescribed curriculum and specified syllabus. *Second*, The implementation of social science learning through a contextual approach by utilizing the surrounding media was carried out in three stages; (1) the activities include class conditioning, delivery of information, learning objective to be achieved. (2) the main activities in accordance with the step of the contextual approach consisted of components of the constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment; (3) closing activities, made a summary of the material that has been discussed do the final assessment, with oral tests or written tests and followed-up by conveying the lesson plan at the next meeting. *Third*, learning evaluation social science with a contextual approach used an authentic based assessment instruments including: Paper and pencil test, Performance test, Portofolio, Product test, dan Self Assessment.

Keywords : Learning, CTL, Social Science, Media, Surroundings Natural

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi



ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya’	y	ye

2. **Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	‘iddah

3. **Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. **Vokal Pendek**

َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

### 5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Dammah</i> + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

### 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah</i> + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah</i> + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

### 8. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawāial-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
 رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

***“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.***

**(QS. Al-A’rāf [07]: 56)**

## PERSEMBAHAN

*Al-Hamdulillāh*, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- Bapak Ahmad Sutaryo (Alm.) dan Ibu Sugiyarti Tercinta, yang selalu merestui dan mendo'akan setiap langkah dalam kehidupanku.
- Bapak Saeroji (Alm.) dan Ibu Sukarni (Almrh.) Tercinta, yang selalu merestui dan mendo'akan setiap langkah dalam kehidupanku.
- Suamiku Tercinta Nur Amin, yang selalu setia mendampingi dan memotivasi penuh dalam kehidupanku.
- Kakak-Kakakku yang selalu memberi motivasi dan mendo'akan setiap langkah dalam kehidupanku.
- Anakku, Ibrah Nur Faiz, yang selalu menjadi penyemangat hidupku.

## KATA PENGANTAR

*Al-Ḥamdulillâh*, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pemanfaatan Media Alam Sekitar Di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam dan Penasehat Akademik pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Sekaligus Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
3. Daryono, S.Pd.I, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, beserta Dewan Guru dan Karyawan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
4. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Teman seperjuangan: Afif Yulianto, dan Mohammad Irfan, terima kasih atas bantuannya.
6. Sobirin, M.Pd, yang memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Sehnur Imanuddin, Kepala MI Muhammadiyah Gembong Purbalingga beserta Dewan Guru dan Karyawan atas bantuannya.
8. Sahabat-sahabatku, yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 3 Desember 2018



**Listiyarti**  
NIM. 1522603009

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	ix
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> , MEDIA ALAM SEKITAR DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR .....	13
A. Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> .....	13
1. Pengertian dan Latar Belakang Lahirnya <i>Contextual Teaching         and Learning (CTL)</i> .....	13
2. Konsep Dasar dan Karakteristik <i>Contextual Teaching and         Learning</i> .....	15
3. Prinsip Dasar Pendekatan Kontekstual .....	17

4. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual .....	19
5. Strategi Pembelajaran pada Pendekatan Kontekstual .....	27
6. Perbedaan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan Pendekatan Pembelajaran Konvensional .....	32
7. Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Pembelajaran .....	34
B. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.....	35
1. Pengertian dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial .....	35
2. Ruang Lingkup Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.....	40
3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar .....	42
C. Media Alam Sekitar .....	44
1. Pengertian Media Pembelajaran .....	44
2. Tujuan dan Manfaat Media dalam Pembelajaran .....	46
3. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran .....	48
4. Jenis Media Pembelajaran .....	50
5. Pemanfaatan Alam Sekitar (Lingkungan) sebagai Media Pembelajaran .....	51
D. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	55
E. Kerangka Berpikir .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	60
B. Data dan Subjek Penelitian .....	61
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	64
D. Teknik Analisis Data .....	68
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	75
B. Sajian Data .....	82



1. Perencanaan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Memanfaatkan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga .....	82
2. Pelaksanaan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Memanfaatkan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga .....	91
3. Evaluasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Memanfaatkan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga .....	99
C. Pembahasan .....	105
1. Perencanaan Pembelajaran IPS Melalui <i>Contextual Teaching and learning (CTL)</i> .....	105
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Melalui <i>Contextual Teaching and learning (CTL)</i> .....	109
3. Proses Evaluasi Pembelajaran IPS Melalui <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> .....	116
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	120
A. Simpulan .....	120
B. Implikasi dan Saran .....	121

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

DAFTAR

RIWAYAT

HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di masa sekarang ini Indonesia secara intensif tengah memasuki era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan karena sebagai penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multi dimensi krisis, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.<sup>1</sup>

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia juga tergolong masih rendah. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang pada gilirannya akan meningkatkan sumber daya manusia. Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan memerlukan penangan yang multi dimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru. Misalnya dengan melanjutkan sekolah lagi ke jenjang berikutnya, pengadaan buku dan alat pembelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana. Namun kenyataannya berbagai indikator telah ditempuh namun mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Umaidi mengemukakan bahwa:

Ada beberapa sebab mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Ada beberapa faktor penyebab antara lain. Faktor pertama, kebanyakan dari penyelenggara pendidikan nasional menggunakan pendekatan *Education production* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggara pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), 2.

pendidikan sangat tergantung kepada keputusan birokrasi yang mempunyai jalan sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Faktor ketiga, peran serta warga sekolah khususnya orang tua siswa dalam penyelenggara pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru.<sup>2</sup>

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut di atas, perlu penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama dengan berkaitan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini. Dalam konteks itu, IPS harus mendidik siswa menjadi warga negara yang berkesadaran tinggi dan bertanggung jawab terhadap bangsanya, dan mempersiapkan peserta didik bagi kehidupannya di masa mendatang sebagai pribadi yang melek informasi dan ikut berpartisipasi dalam proses-proses sosial yang ada dalam masyarakat. Artinya siswa menjadi peduli dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dan berupaya mencari pemecahannya sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian IPS bertugas membantu siswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, baik yang menyangkut potensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun perilaku (keterampilan) dalam lingkungan hidupnya, inilah misi dan sekaligus hakekat IPS SD.

---

<sup>2</sup> Umaidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, 2002), 2.

Kenyataan di lapangan masih banyak guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan cara siswa harus mengikuti yang menjadi kehendak guru dalam proses pembelajaran. Idealnya dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*), yaitu dengan adanya guru menyusun program pembelajaran yang dapat membangkitkan dan motivasi siswa dalam upaya belajarnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang variatif khususnya pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kecenderungan pada metode atau model konvensional, serta proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar hanya baru sebatas menekankan proses pemahaman fenomena alam saja, yakni proses deduktif. Hal ini memang berhasil membuat siswa kritis analitis, tetapi efek sampingnya membunuh kreativitas siswa dalam menyisir fakta-fakta dan fenomena rumit untuk menghasilkan konsep hipotesis atau model teori yang sederhana.<sup>3</sup>

Terjadinya permasalahan-permasalahan di atas dimungkinkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Rencana pembelajaran IPS yang dibuat guru belum sepenuhnya mengarah kepada pembelajaran berpikir, lebih banyak kepada menghafal.
2. Dimulai dari kebiasaan guru mengajar bersifat rutinitas dan monoton. Dirasakan proses pembelajaran tatap muka tersebut bersifat rutin dengan urutan buku paket, dimulai membahas tugas rumah, selanjutnya guru menjelaskan masalah baru, latihan mengerjakan soal, dan diakhiri dengan tugas rumah.

---

<sup>3</sup> Budi Susetyo, "Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan Melalui Outdoor Inquiry untuk Menumbuhkan Keberhasilan Bekerja Ilmiah", *Tesis* (Semarang: Unnes, 2008), 1

3. Bagi siswa kurang adanya kesempatan untuk melatih diri dalam berpikir, bertanya, pemecahan masalah (*problem solving*) dan mendiskusikan ide, strategi dan solusi mereka, sehingga tidak tumbuh kreativitas dalam memecahkan masalah secara realitas pada diri siswa.

Proses pengajaran di sekolah formal tengah mengalami kejenuhan rutinitas, proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreativitas setiap siswa. Hal itu karena semua harus terpola linear di dalam kelas (*pedagogy indior learning*). Metode yang digunakan sama persis seperti yang tertulis dalam buku paket atau buku modul/LKS siswa, bahkan kalau bisa siswa hafal hingga koma dan titik, dan kalau terjadi tidak sama dengan buku maka dinilai salah. Beginilah rupa dan sistem pendidikan yang kita jalani saat ini dari dulu hingga sekarang selalu sama, sehingga memunculkan pendekatan baru yang kita kenal *contextual teaching learning* (CTL) yang lebih memadukan unsur bermain sambil belajar (*andragogy*).<sup>4</sup>

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses memberikan pengalaman kepada siswa tentang fenomena atau gejala alam. Maka dari itu, pembelajaran IPS bisa dilakukan di dalam kelas tertutup (*indoor learning*) dan pembelajaran di kelas terbuka (*outdoor learning*), sehingga siswa bisa langsung memecahkan masalah pembelajaran IPS dengan pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar sekolah dan di lingkungan tempat tinggal para siswa. Selagi pendidikan berperan sebagai pusat perubahan konstruktif, saat itu pula pendidikan harus terus diperbaiki. Pertama yang menjadi pusat perhatian dan harus diperbaiki adalah pondasi pendidikan dasar. Karena pada ranah pendidikan dasar merupakan peletak dasar-dasar keilmuan pada diri siswa-siswa.<sup>5</sup>

Salah satu model pembelajaranyang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi transportasi adalah model pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih

---

<sup>4</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), 18.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta:Prenada Media Gruop, 2015), 7.

merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmen*-nya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru merupakan rencana pribadi tentang beberapa hal yang akan dikerjakan bersama siswanya. Dengan model pembelajaran kontekstual, siswa akan langsung dihadapkan pada objek nyata.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat sesuai.<sup>6</sup>

Pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. CTL memungkinkan proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan

---

<sup>6</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: raSAIL Media Group, 2008), 48.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 102

manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai salah satu sekolah formal yang menerapkan model *Contextual Teaching Learning* melalui *Outdoor Learning* dalam proses pembelajarannya, secara khusus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki Program Pembelajaran Langsung (PPL). Program ini merupakan program belajar siswa dengan tujuan siswa dapat pengalaman langsung. Siswa belajar di tempat bersejarah, masyarakat sekitar, pasar dan tempat tempat lain yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah. Selain program sekolah di atas, sejak dini, siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga (Musabangga) diajak untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan terbaik di Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Sejak 4 Oktober 2016, siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjalani tugas program sekolah berupa pembelajaran langsung Musabangga. Program tersebut dilaksanakan empat kali dalam setahun, tepatnya setiap selesai pelaksanaan UTS maupun UAS. Program itu bertujuan supaya para siswa atau yang populer disebut Musabanese, dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung apa yang sudah mereka pelajari di kelas. Selain itu, kegiatan PPL

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 138.

juga untuk merefresh otak setiap anak setelah selama 10 hari melaksanakan UTS maupun UAS.<sup>9</sup>

Penerapan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah dilaksanakan dengan baik, namun masih banyak permasalahan antara lain, dalam menyiapkan perencanaan proses pembelajaran belum sesuai dengan konteks keberadaan siswa dan sekolah selain itu pendekatan metode pembelajaran yang digunakan juga sangat monoton serta dalam menyiapkan media dan sumber belajar belum sesuai dengan kondisi lingkungan siswa dan sekolah, hal ini disebabkan karena sebagian guru masih belum memahami seperti yang diharapkan dalam pembelajaran kontekstual, dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang guru tidak melaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, dan evaluasi tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Alasan utama peneliti ingin mengkaji penerapan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran IPS melalui pemanfaatan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS melalui pendekatan dengan pemanfaatan media alam yang telah berjalan dan menjadi kegiatan rutin oleh guru kelas di SD Muhammadiyah I Purbalingga. Penggabungan antara model pembelajaran IPS melalui pendekatan CTL dengan pemanfaatan media alam sekitar merupakan satu jalan bagaimana guru dapat meningkatkan kapasitas belajar siswa. Model pembelajaran kontekstual menekankan pada konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata yang akan atau telah dialami oleh siswa. Di sisi lain, penggabungan antara model pembelajaran *Contextual* dengan pendekatan CTL juga merupakan satu jalan bagaimana guru dapat secara kontekstual menekankan pada konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 9 Agustus 2018.



pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna.<sup>11</sup> Sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan *contex* dari kehidupan sehari-hari dari siswa. Dengan pemanfaatan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada *contex* yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan di mana pun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. SD Muhammadiyah Purbalingga secara berkesinambungan telah menerapkan pendekatan kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kenyataan untuk mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah Purbalingga, yang telah dapat dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan masalah penelitian dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memanfaatkan media alam sekitar di

---

<sup>10</sup> *Observasi* Pendahuluan Penulis pada tanggal 9 Agustus 2018.

<sup>11</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, Penerjemah: Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2011), 57.

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?”. Adapun sub-sub dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah proses perencanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
3. Bagaimanakah proses evaluasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap kegiatan penelitian yang dilakukan sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pendekatan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus, yaitu:

1. Untuk menganalisis secara mendalam perencanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.
3. Untuk menganalisis secara mendalam evaluasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SD 1 Muhammadiyah Purbalingga diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

*Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pendekatan Contextual Teaching Learning dan pemanfaatan media alam sekitar pada pembelajaran.*

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Guru: Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan, dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan keterampilan menyusun dan menentukan pendekatan pembelajaran dan strategi yang cocok atau tepat untuk para siswa, sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan hasil pembelajaran yang optimal.
- b. Bagi Sekolah: Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dalam upaya peningkatan kualitas dan efektifitas pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.
- c. Bagi Peneliti: Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu karya yang mendorong untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai praktisi pendidikan di tingkat sekolah dasar.
- d. Bagi Pembaca: Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pembaca sebagai sumber informasi tentang pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bahan bacaan dan referensi untuk kegiatan penelitian lebih mendalam selanjutnya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab disusun secara sistematis dan rinci, untuk mempermudah pembahasan dalam

penelitian ini. Di bawah ini penulis sajikan sistematika penulisan tesis ini, sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini, kemudian rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis ini.

Bab Kedua Kajian Teoritik. Bab ini merupakan uraian deskripsi konseptual fokus dan sub fokus penelitian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian, yaitu tentang pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL), Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, dan teori tentang media alam sekitar. Selain itu, kajian pustaka digunakan untuk memandu peneliti agar fokus penelitiannya sesuai dengan realitas lapangan dengan penelitian yang relevan dan diakhiri dengan kerangka berpikir.

Bab Ketiga Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat Paparan Data dan Temuan Penelitian. Bab ini membahas tentang paparan jawaban sistematis rumusan masalah dari hasil temuan penelitian yang mencakup gambaran umum SD 1 Muhammadiyah Purbalingga; temuan penelitian tentang penerapan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual. Pada subbab selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian, untuk mengklasifikasikan dan memosisikan hasil temuan yang telah dirumuskan dalam Bab I, kemudian peneliti merelevansikannya dengan teori-teori yang di bahas dalam bab II, dan yang telah dikaji secara sistematis pada Bab III metodologi penelitian. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian teori.

Bab Kelima Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat menjadi saran-saran atas berbagai permasalahan yang dihasilkan dari penelitian sehingga menjadi alternatif solusi pada berbagai permasalahan lainnya.

**BAB II**  
**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING,**  
**MEDIA ALAM SEKITAR DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)**

**A. Contextual Teaching And Learning**

**1. Pengertian dan Latar Belakang Lahirnya Contextual Teaching and Learning (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* disingkat menjadi CTL, atau istilah dalam Bahasa Indonesia disebut pembelajaran kontekstual<sup>12</sup>, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kata kontekstual berasal dari kata *Contex* yang berarti hubungan, *contex* suasana dan keadaan *contex*. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suasana pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti *contex* yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Elaine B. Johnson menggambarkan pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

*An educational process that aim to help students see meaning in the academic material they are studying by conneting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: maxing meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UNM Prass, 2004), 15.

<sup>13</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, Penerjemah: Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2011), 58.

*Contex* biasanya disamakan dengan lingkungan yaitu dunia luar yang dikomunikasikan dengan panca indra dan ruang yang kita gunakan setiap hari. *Contex* bermakna lebih dari sekedar kejadian-kejadian yang terjadi disuatu tempat dan waktu tertentu. *Contex* juga terdiri dari asumsi-asumsi bawah sadar kita yang kita serap selama kita tumbuh, dari keyakinan yang kita pegang kuat, yang kita peroleh seperti halnya pada peristiwa osmosis dan dari nilai-nilai yang membentuk pengertian kita tentang kenyataan.<sup>14</sup>

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>15</sup> Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Nurhadi yang menyatakan bahwa CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL), yang biasanya dikenal dengan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses pengkonstruksian sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

---

<sup>14</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual...*, 58

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 87.

<sup>16</sup> Nurhadi, dkk., *Pembelajaran...*, 4.

Dalam pembelajaran CTL, tugas guru dalam kelas adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru itu diharapkan adalah pengetahuan dan ketrampilan yang datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”. Guru juga bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan siswa-siswanya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan siswa-siswanya. Guru adalah seorang pendamping siswa dalam mencapai kompetensi-kompetensi dasar.

## **2. Konsep Dasar dan Karakteristik *Contextual Teaching and Learning***

Model Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan dunia kerja nantinya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual, adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu sebagai berikut:

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 102.



- b. CTL mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pada uraian konsep dasar dan karakteristik pendekatan kontekstual di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 109.

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 42.

menciptakan, yaitu kerjasama antar siswa, siswa saling menunjang, belajar dengan bergairah, belajar terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, adanya *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

### 3. Prinsip Dasar Pendekatan Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari. Adapun secara terperinci prinsip pembelajaran kontekstual, adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pemecahan masalah.
- b. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- c. Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali.
- d. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
- e. Mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama.
- f. Mendorong penilaian autentik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Masnur Muslich, *KTSP...*, 44.

Menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru manakala menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:

- a. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- d. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi). Dengan demikian, tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar siswa mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi tersebut.<sup>21</sup>

Sesuai dengan asumsi yang mendasari pendekatan kontekstual, bahwa pengetahuan diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksikan sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, 117.

#### 4. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual memiliki beberapa strategi atau bentuk pembelajaran untuk membangun konteks dalam pikiran siswa. Strategi-strategi tersebut, antara lain:

- a. Relating (menghubungkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan menghubungkan pengalaman hidup dengan hal baru yang akan dipelajari;
- b. Experiencing (mengalami) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara mengenalkan siswa langsung pada sebuah masalah/ccontoh sehingga siswa dapat menemukan dan merumuskan pengetahuan secara mandiri.
- c. Applying (menerapkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara menerapkan rumusan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dalam situasi yang berbeda/ situasi sebenarnya.
- d. Cooperating (bekerja sama) dalam hal ini belajar dilakukan dalam kelompok/masyarakat belajar sehingga terjadi komunikasi dan bertukar pengetahuan.
- e. Transferring (memindahkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara memindahkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam konteks baru.<sup>22</sup>

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan bukan diperoleh dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan sengaja keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa,

---

<sup>22</sup> Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Pakem* (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2009), 84.

guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Di kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru lebih banyak berkaitan dengan strategi daripada memberi informasi, mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mendekatkan pengetahuan yang diperoleh siswa dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen yang terintegrasi dalam suatu rencana pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>23</sup> Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Komponen ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selanjutnya ketujuh komponen utama ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Menurut teori ini, pengetahuan dan proses belajar pada dasarnya berakar dari interpretasi unik siswa terhadap dunianya. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor, yaitu objek sebagai bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut, dan keduanya sama

---

<sup>23</sup> Masnur Muslich, *KTSP...*, 46.

pentingnya. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi dinamis, tergantung individu melihat dan mengonstruksinya.<sup>24</sup>

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta konsep atau kaidah yang siap untuk mengambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Inti dari konstruktivisme adalah siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, siswa mencari sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

b. *Inquiry*

*Inquiry* adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. *Inquiry*, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.<sup>25</sup> Dengan demikian, dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Penerapan komponen ini, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Dengan melalui proses berpikir yang sistematis tersebut,

---

<sup>24</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 151.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, 119.

diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas. mengingat seperangkat fakta tetapi hasil menemukan sendiri.<sup>26</sup>

Dengan demikian, proses Inquiry dapat dipakai dalam berbagai topik mata pelajaran. Secara umum proses Inquiry dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu menemukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan.

c. Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat mendorong, membimbing dan memiliki kemampuan berpikir siswa, sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan menyerahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.<sup>27</sup> Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh

---

<sup>26</sup> Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP), *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* (Jakarta: Depdiknas Dikdasmen Direktorat PLP, 2003),. 14.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, 46.

karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dari diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membaginya dengan orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling berbagi. Dalam kelas, komponen ini diterapkan dengan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain. Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa.<sup>28</sup>

Intinya, dari masyarakat belajar (*learning community*) adalah berbicara dengan berbagi pengalaman kepada orang lain dan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

e. Pemodelan

Yang dimaksud dengan komponen *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 265.



kemampuan.<sup>29</sup> Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model.

Dengan kata lain, *modelling* adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukannya dalam bentuk demonstrasi atau contoh tentang konsep belajar. Proses *modelling*, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model.

f. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bila terjadi proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk atau menambah pengetahuannya.<sup>30</sup> Refleksi pada intinya merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru saja diterima, yang merupakan pengayaan atau kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada setiap akhir proses belajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalamannya.

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi...*, 265.

<sup>30</sup> Direktorat PLP, *Pendekatan...*, 18.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan aspek intelektual saja, melainkan perkembangan seluruh aspek. Penilaian keberhasilan juga tidak hanya ditentukan oleh hasil test, tapi juga melalui penilaian nyata. *Authentic Assessment* adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.<sup>31</sup> *Assesmen* sendiri adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.<sup>32</sup>

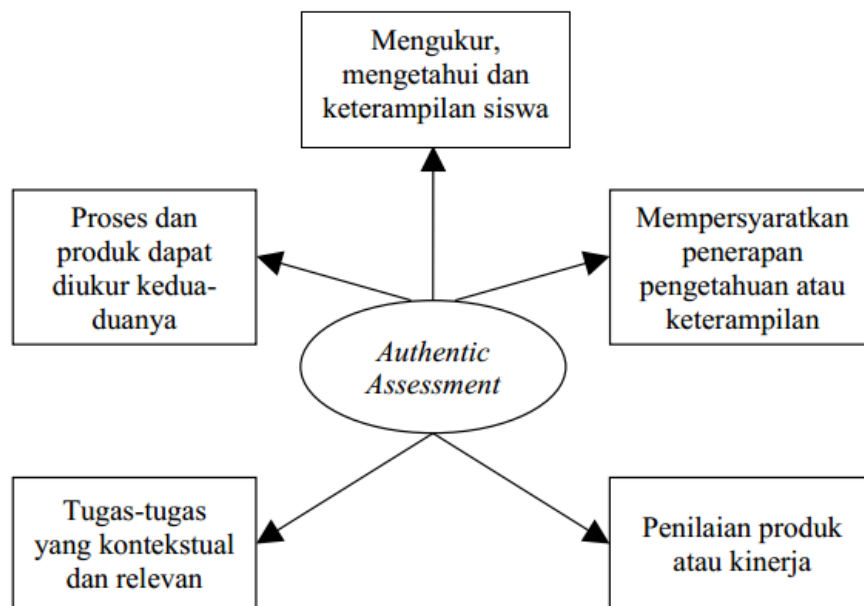
Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Mengenai penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), akan dijelaskan dalam bentuk bagan, sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi...*, 267.

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, 52.



**Gambar 1. Authentic Assessment**

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmen-nya. Dalam konteks ini, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.<sup>33</sup>

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya. Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

<sup>33</sup> Nurhadi, dkk., *Pembelajaran...*, 8.

- a. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan pencapaian hasil belajar.
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
- e. Nyatakan authentic assessment-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.<sup>34</sup>

Berdasarkan komponen utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. CTL memandang, bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Kelas, dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan. Sedangkan materi pelajaran ditemukan siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

## 5. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pandangan konstruktivisme mengenai strategi pembelajaran adalah (1) penyajian isi, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna; (2) pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk melayani pertanyaan atau tanggapan siswa dan kaitannya dengan konteks nyata; (3) aktifitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis; dan (4) pembelajaran ditekankan pada proses bukan hasil.<sup>35</sup> Pandangan tersebut lebih menekankan pada upaya penataan pembelajaran setiap individu dengan karakteristiknya terhadap interpretasi pengalaman dan lingkungannya.

---

<sup>34</sup> Nurhadi, dkk., *Pembelajaran...*, 15.

<sup>35</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 205.

Menurut A. Chaedar Alwasilah, dalam Kata Pengantar Buku Elaine B. Johnson, ada beberapa strategi pembelajaran dalam pendekatan kontekstual yang mesti ditempuh, yaitu:

a. Pembelajaran berbasis masalah

*Problem-Based Instruction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik.<sup>36</sup> Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik, siswa belajar mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, dan mengkonstruksi argumentasi, baik bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. Model *problem-based instruction* memiliki lima langkah pembelajaran, yaitu:

- 1) Guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan materi pelajaran;
- 2) Guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi;
- 3) Guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan;
- 4) Pengorganisasian laporan berupa makalah, laporan lisan dan lain-lain;
- 5) Presentasi dalam kelas yang melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat.<sup>37</sup>

b. Menggunakan konteks beragam

Alam kehidupan diwarnai oleh hal-hal yang sangat beragam. Untuk bisa memotret kehidupan nyata maka CTL menekankan pentingnya guru mengenalkan siswa pada berbagai konteks kehidupan tersebut. Karena itu, aktivitas pembelajaran seperti studi lapangan, bertemu dan mewawancarai tokoh, membuat diorama, menulis cerita dan reportase, dan lain-lain aktivitas nyata. CTL sangat menekankan

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi...*, 212.

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi...*, 215-216.

pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun tidak berarti bahwa guru samasekali tidak perlu menanamkan konsep melalui ceramah. Ceramah tetap diperlukan tetapi diupayakan seminimal mungkin. Guru harus selalu berfikir menemukan aktivitas (selain ceramah) yang paling kontekstual untuk menanamkan konsep maupun keterampilan dan sikap.<sup>38</sup>

c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa

Implikasi dari konsep ini terhadap pendidikan, utamanya terhadap proses belajar seseorang adalah bahwa setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk belajar. Ada orang yang cepat memahami konsep dan mengungkapkannya melalui kata-kata (verbal), tetapi ada juga yang mengungkapkannya dengan gerak tubuh, ada juga dengan menggunakan diagram. Orang jenis pertama disebut memiliki *linguistic intelligence* yang dominan dibandingkan *intelligences* yang lain. Orang kedua memiliki *kinesthetic intelligence* tinggi, dan yang terakhir memiliki *mathematical intelligence* yang lebih menonjol.<sup>39</sup>

Guru CTL diharapkan dapat memberi peluang kepada siswa untuk belajar dan mengungkapkan kemampuannya dengan cara yang paling baik bagi siswa tersebut. Penyeragaman bentuk respons, misalnya guru hanya menilai siswa dari hasil ulangan tertulis saja tidak sesuai dengan semangat CTL. Oleh karena itu, keleluasaan untuk memilih bentuk respons perlu disediakan kepada siswa dalam rangka terjadi pertumbuhan siswa secara optimal sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki.

d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri

*Self-regulated learning* (SRL) sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1980-an, yaitu sejak disadari pentingnya menanamkan tanggungjawab pada siswa atas proses belajarnya sendiri. SRL meliputi tiga aspek utama, yaitu kognisi, metakognisi, dan motivasi. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membentuk persepsi bahwa: (1) diri (*self*) adalah agen

---

<sup>38</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual...*, 21-22.

<sup>39</sup> Tim Penatar Undiksha, *Menggunakan CTL dan Asesmen Otentik dalam rangka Implementasi KTSP di Sekolah Dasar*, Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Para Kepala Sekolah Dasar Kabupaten Karangasem, DANA DBEP, tanggal 29-31 Juli 2007. 7.

dalam menetapkan tujuan belajar dan strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut; dan (2) persepsi tentang diri (jati diri).<sup>40</sup> Kedua hal ini diyakini sangat menentukan dalam keberhasilan dalam belajar. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau secara mandiri.

e. Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah timbulnya efek akademik yang dibarengi oleh efek pengiring seperti kemampuan bekerjasama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain, dan lain-lain. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah tugas dalam kelompok-kelompok kecil, dan terdiri dari enam fase: (1) menetapkan tujuan pembelajaran, (2) transfer informasi melalui presentasi atau pemberian bahan bacaan, (3) pembentukan kelompok, (4) pelaksanaan tugas dan pemberian bimbingan, (5) evaluasi hasil kerja kelompok, dan (6) menentukan hasil belajar individu maupun kelompok.<sup>41</sup>

Beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang sering digunakan adalah *STAD (Student Team Achievement Division)*, *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *make a match* dan *Group Investigation*. Dalam *Jigsaw*, misalnya, siswa dibagi menjadi 5-6 kelompok heterogen. Materi diberikan dalam bentuk teks, dan setiap anggota suatu kelompok bertugas mempelajari sebagian dari keseluruhan materi. Pada saat dilakukan *jigsaw*, anggota dari semua tim yang membaca materi yang sama berkumpul untuk berdiskusi tentang materi tersebut. Setelah itu, setiap orang kembali ke kelompok/timnya semula. Mereka ini menjadi *expert* dalam materi yang dipelajari, dan bertugas mengajari anggota timnya.

---

<sup>40</sup> Martinis Yamin, *Paradigma...*, 205.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Strategi...*, 246-247.

f. Menggunakan Penilaian Autentik

Pendekatan kontekstual menuntut otentisitas pembelajaran, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh siswa haruslah nyata dan bermakna bagi kehidupan. Karena itu, semua komponen pembelajaran haruslah otentik, mulai dari materi, metode pembelajarannya, dan juga pendekatan asesmennya. Asesmen otentik adalah asesmen yang mencerminkan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen yang tidak memotret kebutuhan nyata tidak dapat disebut asesmen otentik.

Orientasi baru tersebut telah menempatkan asesmen dalam posisi strategis sekaligus kompleks. Strategis karena pengukuran keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana asesmen dilakukan. Asesmen berbasis kompetensi juga terbilang kompleks, karena tugasnya memantau proses dan juga produk belajar, karenanya mau tidak mau asesmen harus terpadu dengan pembelajaran. Oleh karenanya, non-tes dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran. Asesmen otentik mengandung pengertian pemberian tugas-tugas yang secara langsung bermakna. Asesmen otentik dapat berupa berbagai metode asesmen yang dapat mencerminkan berbagai aktivitas proses belajar, hasil belajar, motivasi, maupun sikap. Orientasi pendidikan kontemporer yang menekankan pembentukan kompetensi memberi peluang sangat luas bagi asesmen non-tes yang bersifat otentik.

Dari yang dikemukakan di atas, strategi pembelajaran dalam *Contextual Teaching and Learning* perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif di dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana kurikulum dapat menerapkan strategi pembelajaran kontekstual supaya dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Strategi pembelajaran kontekstual, memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berbeda dan menarik untuk lebih mengembangkan daya pikir siswa ke arah yang produktif berpikir.



## **6. Perbedaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional**

Dalam meningkatkan kemampuan anak didik terhadap fenomena lingkungannya, dibutuhkan sebuah strategi pengajaran yang dapat memaksimalkan pemahaman anak dengan lingkungannya tersebut. Karena itu, pembelajaran yang bersifat alamiah merupakan strategi penting agar anak lebih “mengalami” dari pada “mengetahui”. Yang dimaksud pentingnya mengalami dari pada mengetahui tentu saja memiliki perbedaan, mengalami merupakan proses alamiah yang dirasakan dan dilakukan oleh anak didik sehingga ia dapat memaknai sebuah peristiwa secara empiris, sedangkan mengetahui merupakan kecenderungan diperoleh karena adanya transfer informasi dari seseorang (guru) anak didik.

Berikut ini diuraikan perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, yaitu:

- a. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Dalam CTL kemampuan didasarkan atas pengalaman; sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.
- f. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka/nilai dari guru.
- g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu, setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, wawancara dan lain sebagainya; sedangkan dalam

pembelajaran konvensional, keberhasilan pembelajaran hanya diukur dari test.<sup>42</sup>

Berdasarkan perbedaan di atas, dengan pendekatan kontekstual, peserta didik ditempatkan sebagai sentral sehingga proses alamiah dalam pembelajaran berlangsung secara aktif dan bahkan proaktif.

## **7. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran**

Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran CTL materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa. Dalam menerapkannya memerlukan perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada penilaian hasil belajarnya. Ada beberapa langkah sebelum guru menerapkan CTL dalam proses belajar di antaranya:

- a. Guru terlebih mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yaitu memilah-milah yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal yang riil.
- b. Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari baik mulai keluarga, sosial, budaya, masyarakat, organisasi social dan sebagainya.
- c. Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang telah dimasukkan konteks ke dalam materi yang diajarkan.
- d. Melaksanakan proses belajar mengajar konteks yaitu mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalamannya yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 296.

<sup>43</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakteristik Anak: Manajemen Pelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: SIC, 2006), 7.

Untuk menciptakan kelas yang senang maupun gembira, dibutuhkan proses dalam kegiatan belajar guru haruslah memiliki metode yang bervariasi. Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya metode-metode yang sesuai dengan mata pelajaran di atas dapat berupa metode ceramah, demonstrasi, eksperimen, karya wisata, inquiri, bermain peran. Dari berbagai metode tersebut sedikit banyak mengandung unsure pendekatan CTL.

## **B. Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **1. Pengertian dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika Serikat dinamakan Social Studies. Dengan demikian sesuai dengan isinya, IPS boleh saja diartikan “penelaahan masyarakat”. Melalui IPS siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu ilmu pengetahuan saja. Masalah sosial harus dilihatnya suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.<sup>44</sup> Karena di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Konsep dasar tentang pendidikan IPS perlu dirumuskan secara jelas agar dapat memberikan gambaran serta arahan bagi pengembangan penelitian. Rumusan konseptual yang paling tepat khususnya di Indonesia adalah dengan dikembangkan berdasarkan realita, kondisi sosial budaya sebagai landasan pengembangan pendidikan ilmu sosial, serta tidak perlu dirumuskan dalam bentuk yang menekankan pada keseragaman. Dasar filosofis di atas adalah mencerminkan bahwa dalam pembelajaran IPS

---

<sup>44</sup> Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Offset Alumni, 1985), 6.

seyogyanya siswa ditempatkan sebagai subjek didik, sehingga ia mampu menumbuh-kembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Untuk mengkaji konsep dasar IPS yang harus dijadikan dasar filosofis pada setiap jenjang pendidikan dan pembelajarannya, perlu dikaji secara kronologis melalui beberapa definisi dan penjelasan tentang arti IPS (Social Studies), di antaranya Bank menyatakan bahwa bahwa pendidikan IPS (social studies) merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan dunia.<sup>45</sup> Soemantri mengemukakan batasan pendidikan IPS digambarkan sebagai “program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.<sup>46</sup>

Batasan Pendidikan IPS tersebut diadaptasi dari batasan Edgar Wesley, Frasser and West dan National Council for the Social Studies (NCSS), yaitu organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan semacam pendidikan IPS pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu pendidikan. Untuk memberikan gambaran secara utuh tentang konsep pendidikan IPS (social studies) menurut NCSS mengungkapkan secara jelas bahwa pendidikan IPS adalah merupakan kajian terpadu “tematik”, yang terdiri dari ilmu-ilmu social dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (civic competence).<sup>47</sup> Di dalam program persekolahan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil intisari materi dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu

---

<sup>45</sup> Banks & Ambrose, *Teaching Strategies for the Social Studies* (New York: Longman, 1990), 3.

<sup>46</sup> Soemantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>47</sup> National Council for the Social Studies (NCSS), *Curriculum Standar for Social Studies, Expectation for Excellence* (Washington: NCCS, 1994), 3.

politik, psikologi, agama, dan sosiologi, juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan, yaitu matematika dan ilmu alam.

Dilandasi oleh definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka memberikan kejelasan bagi kita bahwa pendidikan IPS bukan mata pelajaran disiplin ilmu tunggal, melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu atau dapat disebut ilmu terpadu (interdisipliner). Dengan demikian secara umum, konsep pendidikan IPS (social studies) dapat diartikan sebagai studi mengenai interelasi ilmu-ilmu sosial dalam menelaah gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Atau diartikan sebagai usaha mengadakan interelasi ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>48</sup>

Pada batasan tersebut terdapat beberapa konsep yang perlu mendapat kejelasan lebih lanjut terutama berkenaan dengan interelasi ilmu-ilmu sosial, gejala sosial, dan masalah sosial. Dalam mengungkap gejala dan masalah sosial tidak dapat diungkap hanya dengan menggunakan satu atau dua bidang ilmu pengetahuan sosial saja, karena gejala dan masalah sosial merupakan ungkapan hasil hubungan beberapa aspek kehidupan sosial. Artinya dalam kerangka kerja studi sosial, siswa dituntut untuk menghubungkan beberapa bidang ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan gejala dan masalah sosial yang sedang ditelaah.

Untuk menelusuri lebih mendalam tentang istilah IPS yang digunakan pada persekolahan di Indonesia, secara kronologis dapat di paparkan bahwa istilah IPS merupakan salah satu label mata pelajaran di Sekolah Dasar dan menengah. Pemikiran tentang IPS di Indonesia, pada hakikatnya diilhami oleh kurikulum di Negara-negara Barat yang sudah berkembang lebih dulu, terutama Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang telah menunjukkan reputasi akademis dalam bidang IPS. Reputasi tersebut tampak pada perkembangan pemikiran berbagai karya akademis yang dipublikasikan oleh National Council for the Social Studies (NCSS) yang pertama kalinya sejak

---

<sup>48</sup> N. Sumaatmadja, *Metode Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Alumni 2001), 38.

tanggal 20-30 November 1935 hingga sekarang. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa “Social Sciences the core of the curriculum” dalam kerangka pemikiran yang belum solid, karena pertemuan tersebut penuh dengan kebingungan dan dengan refleksi pemikiran yang tidak jelas sebagai dampak dari perdebatan kaum intelektual yang tidak terselesaikan di tengah-tengah situasi sosial, politik, dan ekonomi yang penuh gejolak.<sup>49</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan definisi social studies, mengemukakan bahwa “Social studies is an integration of social sciences and humanisties for the purposes of instruction in the citizenship. We empasize integration for social studies is the only field wich deliberately stempt...”.<sup>50</sup> Definisi tersebut mengandung tiga tradisi, yaitu tradisi pedagogis, yang di dalamnya tersirat tentang: (a) social studies merupakan suatu sistem pengetahuan terpadu; (b) misi utama social studies adalah pendidikan kewarganegaraan; (c) sumber utama konten social studies adalah social sciences dan humanisties; (d) dalam upaya menyiapkan masyarakat yang demokratis, terbuka kemungkinan perbedaan dalam orientasi, visi, tujuan, dan metode pembelajaran.

Ilmu pengetahuan sosial atau sosial studi menurut Wahidmurni, merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat jelas.<sup>51</sup>

Menurut Martorella yang dikutip oleh Etin Solihatin, pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ daripada ‘transfer konsep’, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan

---

<sup>49</sup> Winataputra, *Materi dan Pembelajaran IPS di SD* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2007), 1.3.

<sup>50</sup> Barr, dkk., *Defining The Social Studies* (Virginia: NCSS, 1978), 17-19.

<sup>51</sup> Wahidmurni, *Metodologi pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 15.

serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.<sup>52</sup> Hari Suderadjat berpendapat bahwa IPS adalah bidang studi yang multi disiplin, terdiri dari beberapa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (*humanities*), yang mempelajari interaksi manusia dengan alam dan lingkungan masyarakat.<sup>53</sup> Dengan demikian pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Hakekat dari pembelajaran IPS adalah diharapkan mampu membina suatu masyarakat yang baik, dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab yang dapat menciptakan nilai-nilai budaya kemanusiaan yang baik di kemudian hari.<sup>54</sup> Menurut Nursid Sumaatmadja yang dikutip oleh Trianto, pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>55</sup>

Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

---

<sup>52</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

<sup>53</sup> Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), 49.

<sup>54</sup> Amiruddin Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS I* (Malang: UIN Malang, 2004), 9.

<sup>55</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 121.



## 2. Ruang Lingkup Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Bidang studi IPS mencakup pengetahuan, sikap, dan nilai yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Menurut Waney yang dikutip oleh Amiruddin Zuhri, semuanya itu harus dikembangkan berdasarkan dimensi siswa sebagai pribadi dan makhluk sosial serta sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian Pancasila. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (a) aspek-aspek Manusia, tempat, dan lingkungan, (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c) sistem sosial dan budaya, dan (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.<sup>56</sup> Untuk itu perlu dikembangkan kepribadian siswa melalui:

- a. Hubungan antara manusia dengan makhluk sekitarnya, seperti: tumbuhan, rumah, hewan, dan sebagainya, yaitu bagaimana seorang anak dapat bersikap baik dengan barang-barang yang ada di sekelilingnya.
- b. Hubungan antar sesama manusia.
- c. Hubungan antara manusia dengan masyarakat sekitarnya.
- d. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya.
- e. Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT.

Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial, menurut Rudi Gunawan mencakup empat dimensi,<sup>57</sup> meliputi:

- a. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*): Secara konseptual pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup tiga hal, antara lain: fakta, konsep dan generalisasi yang dipahami oleh siswa.

---

<sup>56</sup> Amiruddin Zuhri, *Bahan...*, 10.

<sup>57</sup> Rudi Gunawan, *Pendidika IPS Filosofis, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 20.

- b. Dimensi Keterampilan (*Skills*): Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Ada empat dimensi keterampilan IPS dalam proses pembelajaran, meliputi: keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi.
- c. Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitudies*): Nilai yang dimaksud disini prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak, nilai di masyarakat sangat bervariasi, meliputi:
- 1) Nilai Substantif: yakni keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan hanya menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang mempunyai keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal.
  - 2) Nilai prosedural: nilai yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghormati pribadi orang lain.
- d. Dimensi Tindakan (*Action*): Dimensi ini dalam IPS, meliputi:
- 1) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama.
  - 2) Berkomunikasi dengan dengan anggota masyarakat dapat diciptakan dengan pencinta alam, pengrajin, petani, pedagang.
  - 3) Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas khususnya pada saat siswa diajak untuk inkuri.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan kecakapan sosial. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diarahkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat berfikir rasional, sehingga memiliki pengetahuan nilai, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan

bersosial. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS sangat perlu diberikan kepada siswa sekolah dasar.

### 3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.<sup>58</sup> Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program pelajaran IPS diorganisasikan secara baik. Rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Mengunjuk kerjakan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa, dan agama.
- g. Menghargai demokrasi dan mampu menjadi warga negara yang demokratis.

---

<sup>58</sup> Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Penyusun KTSP Lengkap: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), 338.

- h. Berfikir kritis dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif.<sup>59</sup>

Ada beberapa tujuan lain yang hendak dicapai melalui pengajaran IPS di sekolah. Menurut *The Social Science Education Framework for California School*, tujuan IPS adalah:

- a. Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian berdasarkan data generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun bersifat komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
- b. Membina siswa ke arah nilai kemasyarakatan serta dapat mengembangkan dan menyempurnakan nilai yang ada pada dirinya.
- c. Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individu.
- d. Membina siswa agar dapat mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman ketrampilan studi, kerja, dan intelektualnya secara pantas sebagaimana diharapkan oleh ilmu-ilmu sosial.
- e. Membina siswa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.<sup>60</sup>

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross yang dikutip oleh Etin Solihatini dan Raharjo menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan '*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*'. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Hari Suderajat, *Implementasi...*, 49.

<sup>60</sup> Amiruddin Zuhri, *Bahan...*, 9.

<sup>61</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative...*, 14.

Menurut Sapriya tujuan mata pelajaran IPS, adalah sebagai berikut: (1) Mengenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.<sup>62</sup>

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mendasarkan pembahasannya pada persoalan yang terkait lingkungan, baik itu lingkungan sosial, lingkungan psikologi maupun lingkungan alam. Lingkungan dalam konteks ini selain dapat menjadi obyek kajian pembelajaran IPS, tetapi dapat juga berperan sebagai sumber belajar IPS. Sumber belajar dari lingkungan terdiri dari lingkungan sosial, psikologi dan alam.

## C. Media Alam Sekitar

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata latin “*medius*” yang artinya “tengah”. Secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima.<sup>63</sup> Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi. Dalam hal ini yang ditekankan adalah proses belajar mengajar dan adanya usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber agar terjadi proses belajar pada diri siswa.<sup>64</sup> Salah satu usaha dalam sumber-sumber belajar

---

<sup>62</sup> Sapriya, *Pendidikan Sosial: Konsep dan Pembelajarannya* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 201.

<sup>63</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 77.

<sup>64</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali, 1993), 7.

adalah dengan penggunaan media, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas. Pengertian media secara lebih luas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.<sup>65</sup>

Menurut M. Djauhar Siddiq, media pembelajaran adalah segala bentuk perantara atau pengantar penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran. Berdasarkan teori media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan guru sebagai perantara atau pengantar penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Berperan sebagai komponen yang membantu mempermudah/memperjelas materi atau pesan pembelajaran dalam proses pembelajaran.
- b. Membuat pembelajaran lebih menarik.
- c. Membuat pembelajaran lebih realitis/objektif.
- d. Menjangkau sasaran yang luas.
- e. Menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata.<sup>66</sup>

Dari pengertian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah (1) bentuk saluran yang digunakan menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar; (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; (3) bentuk

---

<sup>65</sup> Basyirudin Usman, dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 127.

<sup>66</sup> M. Djauhar Siddiq, *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD* (Jakarta: Dirjend. Pendidikan Tinggi, 2008), 36.

alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar; dan (4) bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual dan audio visual.<sup>67</sup> Atau dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

## 2. Tujuan dan Manfaat Media dalam Pembelajaran

Secara umum kegunaan media dalam proses pembelajaran, menurut Azhar Arsyad,<sup>68</sup> adalah:

- a. Memperjelas sajian pesan dan tidak terlalu bersifat verbalistik dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan belaka.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya:
  - 1) Obyek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film dan model.
  - 2) Obyek yang kecil dapat dibantu dengan projector micro, film bingkai, film dan gambar.
  - 3) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto, maupun verbal.
  - 4) Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
  - 5) Konsep yang terlalu luas, seperti gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
- c. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:
  - 1) Menimbulkan kegairahan belajar;

---

<sup>67</sup> Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), 4.

<sup>68</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 22.

- 2) Memungkinkan interaksi langsung antara pembelajar dengan lingkungan kenyataan, dan;
  - 3) Memungkinkan pembelajar dapat belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada masing-masing pembelajar ditambah dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda antara pengajar dan pembelajar, sedangkan kurikulum dan materi pengajaran ditentukan sama untuk semua pembelajar, maka pengajar akan mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus ditangani sendiri. Pengajar dapat mengatasi hal-hal tersebut dengan menggunakan media pembelajaran, yaitu:
- 1) Kemampuan pengajar memberikan perangsang yang sama;
  - 2) Kemampuan pengajar dalam mempersamakan pengalaman, dan;
  - 3) Kemampuan pengajar untuk menimbulkan persepsi yang sama.<sup>69</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah: (1) Lebih menarik perhatian; (2) Menumbuhkan motivasi belajar; (3) Bahan pengajaran lebih terstruktur, logis dan jelas; (4) Metode pembelajaran dapat bervariasi; dan (5) Pembelajar banyak melakukan kegiatan belajar.

Menurut Kemp dan Dayton, sebagaimana dikutip Azhar Arsyad, ada tiga fungsi utama media pembelajaran adalah untuk:

- a. Memotivasi minat atau tindakan. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pengajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa.
- b. Menyajikan informasi. Isi dan bentuk penyajian ini bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada

---

<sup>69</sup> Azhar Arsyad, *Media...*, 22.



persetujuan atau ketidak setujuan mereka secara mental atau terbatas pada perasaan tidak kurang senang, netral atau senang.

- c. Memberi instruksi. Media berfungsi untuk tujuan intruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.<sup>70</sup>

Dari beberapa pendapat tentang kegunaan media pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegunaan media pembelajaran, adalah: (1) mampu memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata, (2) memparbesar benda-benda kecil yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang, (3) dapat mengganti objek-objek yang terlalu besar, (4) menjelaskan objek-objek yang terlalu kompleks, (5) dapat menyajikan suatu proses/pengalaman hidup yang utuh, (6) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, (7) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, (8) dapat mengatasi sikap pasif siswa, dan (9) menimbulkan persepsi yang sama.

### 3. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media, maka ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif afektif dan psikomotor.
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- c. Praktis, luwes dan bertahan. Jika tidak tersedia, waktu, dana atau sumber dana lainnya, untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu yang lama untuk memproduksinya bukanlah

---

<sup>70</sup> Azhar Arsyad, *Media...*, 20-21.

jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru atau instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat sendiri oleh guru.

- d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- e. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan, ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang maupun kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang maupun kelompok kecil atau perorangan.
- f. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar atau fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu, misalnya visual pada slite harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.<sup>71</sup>

Selain dari pendapat di atas, Hujair Sanaky menyebutkan bahwa dalam menentukan pilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pertimbangan media akan digunakan dalam pembelajaran menjadi pertimbangan utama, harus sesuai dengan: (1) tujuan pengajaran; (2) bahan pelajaran; (3) metode mengajar; (4) tersedia alat yang dibutuhkan; (5) pribadi pengajar; (6) minat dan kemampuan pembelajar; dan (7) situasi pengajaran yang sedang berlangsung.<sup>72</sup>

Dengan demikian keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode dan kondisi pembelajar harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebab media pembelajaran tidak

---

<sup>71</sup> Azhar Arsyad, *Media...*, 72-74.

<sup>72</sup> Hujair Sanaky, *Media...*, 5-6.

dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan memiliki hubungan secara timbal balik dengan empat aspek tersebut.

#### 4. Jenis Media Pembelajaran

Secara umum jenis media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Media grafis; media grafis sering juga disebut sebagai media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain.
- b. Media audio; yaitu dikaitkan dengan indera pendengaran. Pengertian media audio dalam pembelajaran, adalah sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar-mengajar.
- c. Multi media; merupakan media pembelajaran yang dibantu proyeksi LCD, semisal file program computer multimedia.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan media alam sekitar, karena dalam Ahmad Rohani diterangkan adanya perbedaan hasil belajar berdasarkan aktivitas yang dilakukan siswa. Jika siswa mendengar, melihat, dan berbuat maka siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal (90%). Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka siswa harus melakukan kegiatan mendengar, melihat, dan berbuat. Mendengar merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh siswa karena 60% kegiatan manusia setiap harinya adalah mendengarkan. Kegiatan mendengar di sekolah dapat diperoleh dengan cara mendengarkan ceramah dari guru. Melihat dapat dibantu dengan media benda konkret. Dengan melihat, siswa akan lebih tahan ingatannya. Dengan mendengar dan melihat ini dapat meningkatkan aktivitas siswa baik fisik maupun mental yang didalamnya terdapat kegiatan berbuat.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. (Bandung: Drama Widya, 2007), 90.

<sup>74</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 8.

## 5. Pemanfaatan Alam Sekitar (Lingkungan) sebagai Media Pembelajaran

Alam sekitar merupakan benda nyata yang menjadi salah satu media dengan memanfaatkan benda-benda nyata di lingkungan sekitar. Benda nyata digunakan sebagai media dalam rangka memudahkan siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemanfaatan media benda konkrit tidak harus dihadirkan secara nyata dalam ruang kelas, melainkan dapat juga dengan cara mengajak siswa melihat langsung (observasi) benda nyata tersebut ke lokasinya. Media benda konkrit sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman terhadap benda tertentu. Misalnya untuk mempelajari binatang langka, siswa diajak melihat anoa, badak, harimau, yang ada di kebun binatang. Benda konkrit dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan kecuali dipindahkan dari kondisi lingkungan aslinya. Ciri media Benda konkrit yang asli adalah benda yang masih dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya.<sup>75</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alam sekitar merupakan lingkungan atau bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, media belajar dan sarana belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran. Lingkungan tersebut berasal dari lingkungan sekitar warga belajar, misalnya batu, pasir, air, meja, kayu, tumbuh-tumbuhan, daun, kelompok binatang dan yang lainnya yang dapat diamati serta dirasakan oleh indra manusia.

Pembelajaran IPS mendasarkan pembahasannya pada persoalan yang terkait lingkungan, baik itu lingkungan sosial, lingkungan psikologi maupun lingkungan alam. Lingkungan dalam konteks ini selain dapat menjadi obyek kajian pembelajaran IPS, tetapi dapat juga berperan sebagai sumber belajar IPS. Menurut Banks, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan

---

<sup>75</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: GP Press, 2012), 107.

efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.<sup>76</sup> Sumber belajar dari lingkungan terdiri dari lingkungan sosial, psikologi dan alam.

Sumber belajar lingkungan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, membuat siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat dan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai untuk berperan serta dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk mendekatkan siswa kepada realitas obyektif kehidupannya adalah dengan menyediakan sumber belajar yang dapat membawa siswa belajar mengenai banyak hal yang berkaitan secara langsung dengan fenomena sehari-hari dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, lingkungan harus dapat dibawa ke dalam ranah pembelajaran, hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual.

*Contextual Teaching Learning* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pembelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pembelajarannya biasanya di kelas terbuka yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran.<sup>77</sup> Lingkungan sebagai sumber belajar ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca indranya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya itu.

Lingkungan sebagai sumber media pembelajaran, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), 'lingkungan' diartikan sebagai "bulatan yang melingkungi (melingkari)". Pengertian lainnya yaitu "sekalian yang

---

<sup>76</sup> Dalam Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Refika Aditama 2010).

<sup>77</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas: Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 2.

terlingkungi di suatu daerah”. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan beragam, di antaranya: *circle*, *area*, *surrundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, artinya yang berkait dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar.

Beberapa konsep yang melandasi pembelajaran yang memanfaatkan alam sekitar sebagai media pembelajaran (pendekatan *outdoor learning*), yakni:

- a. Pendidik selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek;
- b. Setiap berkebutuhan dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat yang dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang;
- c. Dunia anak adalah dunia bermain tetapi pelajaran banyak pelajaran disampaikan tidak lewat bermain;
- d. Usia anak merupakan yang paling kreatif dalam hidup manusia namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembang kreatifitas.<sup>78</sup>

Adapun langkah-langkah dan prosedur penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, sebagai berikut:

- a. Dalam hubungan dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa. berkaitan lingkungan sebagai sumber belajar siswa misalnya siswa dapat menjelaskan struktur pemerintahan tingkat desa.
- b. Tentukan objek yang harus dipelajari atau dikunjungi. Dalam menetapkan objek yang akan dikunjungi diperhatikan relevansi dengan tujuan belajar dan menjangkaunya misalnya cukup dekat dan murah perjalannya, tidak memerlukan waktu yang cukup lama, tersedianya sumber belajar dan aman bagi siswa.

---

<sup>78</sup> Husamah, *Pembelajaran...*, 22.

- c. Menentukan cara belajar siswa pada kunjungan yang dilakukan. Misalnya mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya atau wawancara dengan petugas dan apa yang ditayangkan, melukiskan atau menggambarkan situasi baik berupa peta, sketsa dan lain-lain, kalau mungkin mencobanya dan kegiatan yang dianggap perlu.
- d. Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan. Misalnya membuat dan mengirimkan surat permohonan untuk mengunjungi objek tersebut.
- e. Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib diperjalanan dan ditempat tujuan, perlengkapan harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, kamera untuk mengambil foto, *handycam*, transportasi yang digunakan, biaya makan dan perlengkapan P3K.<sup>79</sup>

Secara garis besar, konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia kongkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa unuk mengkhayalkan materi.
- b. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, tetapi tergantung materi yang sedang diajarkan.
- c. Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan.
- d. Mudah dicerna oleh peserta didik karena pesrta didik disajikan materi dalam bentuk kongkret bukan abstrak.
- e. Motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana yang berbeda dari biasanya.
- f. Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi.
- g. Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk peserta didik.
- h. Membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi.

---

<sup>79</sup> Husamah, *Pembelajaran...*, 31-32.

- i. Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton.
- j. Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret).<sup>80</sup>

Sedangkan kelemahan konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan, yaitu:

- a. Lebih cenderung digunakan pada Mata Pelajaran IPA atau sains.
- b. Perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah (dataran rendah dan dataran tinggi).
- c. Adanya pergantian musim menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat.
- d. Timbulnya bencana alam.<sup>81</sup>

Adapun hambatan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan, adalah sebagai berikut: (a) Siswa akan kurang konsentrasi. (b) Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi. (c) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/kelompok lain. (d) Guru kurang intensif dalam membimbing. (e) Akan muncul minat yang semu.

#### **D. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui adanya relevansi dengan penelitian ini, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti temukan meliputi:

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aslika Wati, dengan judul “Penerapan *Outdoor Learning* dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peningkatan hasil belajar IPS materi perubahan lingkungan fisik,

---

<sup>80</sup> Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara), 146.

<sup>81</sup> Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar*, 147.



mendeskrripsikan pembelajaran IPS peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS, dan mendeskripsikan pembelajaran IPS dalam peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran melalui *outdoor Learning* dengan Pemanfaatan lingkungan di sekitar siswa kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Geboh Kabupaten Kudus.<sup>82</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Faraziah tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di mana dalam hasil penelitiannya menyebutkan terdapat pengaruh penggunaan metode *outdoor learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan melihat skor rata-rata motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *outdoor learning* sebesar 57,34 dengan kualifikasi penilaian baik dibandingkan jika dengan melihat skor rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan metode konvensional sebesar 44,63 dengan kualifikasi penilaian cukup.<sup>83</sup>

Penelitian Farida Aryani terkait dengan pengaruh pelaksanaan metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *ourdoor learning* dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV dilaksanakan melalui 10 tahapan, di mana hasil observasi aktivitas siswa dan guru berada pada kategori baik. Ada pengaruh pelaksanaan metode *outdoor learning* terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas IV MIN 1 Kota.<sup>84</sup>

Penelitian Tiya Sulisiyanai, Dudung Priatna, dan Hana Yunansah, yang membahas lebih dalam mengenai pengaruh metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi tanah dan air dalam mata pelajaran IPS.

---

<sup>82</sup> Dewi Aslika Wati, "Penerapan *Outdoor Learning* dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", *Tesis* (Universitas Muria Kudus: Tidak Diterbitkan, 2014).

<sup>83</sup> Riza Farasiah, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan" *Tesis*. (Program Pascasarjana UIN Jakarta, tidak diterbitkan, 2015).

<sup>84</sup> Farida Aryani, "Pengaruh Pelaksanaan Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Makassar". *Tesis* (Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan, 2017).

Alasan dilakukan penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan yang muncul di lapangan mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dan kurangnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar siswa dalam belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode out door learning lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional.<sup>85</sup>

Penelitian Nunung Dwi Setiyorini berjudul “Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* Di SD Alam Ar-Ridho Semarang”. pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Karena dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, guru menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dan guru juga menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa yaitu dengan membawa benda-benda yang sering mereka temui untuk dijadikan media pembelajaran sehingga dapat membantu memudahkan siswa dalam mengkonsepkan materi IPA. Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan guru, siswa lebih cepat menangkap makna pembelajaran IPA, siswa mengerjakan pekerjaan yang berarti, siswa mampu berkerja sama dalam kelompok, dan siswa lebih kritis dan kreatif dalam memberitangapan dalam pembelajaran IPA.<sup>86</sup>

Rencana penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dewi Aslika Wati, di mana penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peningkatan hasil belajar IPS materi perubahan lingkungan fisik. Sedangkan dalam rencana penelitian ini peneliti ingin lebih memfokuskan penelitiannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan kontekstual mata pelajaran

---

<sup>85</sup> Tiya Sulisiyanai, Dudung Priatna, dan Hana Yunansah, “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tanah Dan Air”, [\*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan\* \(Vol 6, No 3 Tahun 2017\)](#)

<sup>86</sup> Nunung Dwi Setiyorini, “Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* Di SD Alam Ar-Ridho Semarang”, *Al-Mudarris Journal Of Education* (Vol. 1 No. 1 / April 2018)

IPS melalui pendekatan *Outdoor Learning* di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Penelitian ini pun berbeda pula dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Tiya Sulisiyanai, Dudung Priatna, dan Hana Yunansah. Berbeda dengan rencana penelitian ini yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan kontekstual IPS melalui media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Berbeda juga dengan karya ilmiah oleh Nunung Dwi Setiyorini, di mana penelitian tersebut membahas lebih dalam mengenai pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA, yang hanya sebatas dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa semata. Sehingga tentu berbeda dengan rencana penelitian ini yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS melalui *Outdoor Learning* di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

#### **E. Kerangka Berpikir**

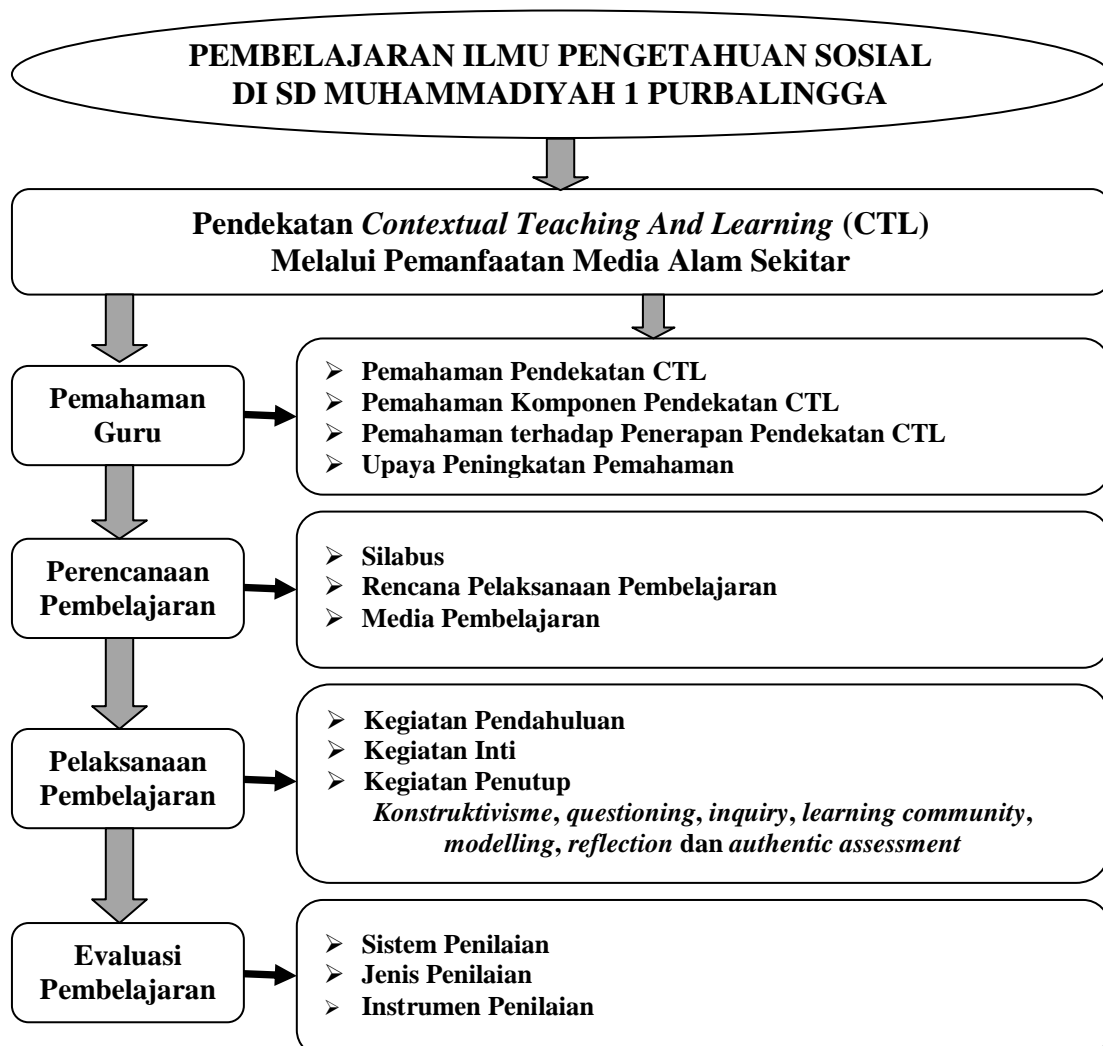
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan kecakapan sosial. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diarahkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat berfikir rasional, sehingga memiliki pengetahuan nilai, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan bersosial.

Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Guru harus mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *CTL* dapat menjadikan siswa aktif, antusias, dan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *CTL* dalam penelitian ini menggunakan teori yang Elaine B. Johnson mendasarkan pada tujuh komponen sebagai langkah-langkah pembelajarannya, yaitu: (1) *Constructivism*: mengembangkan pemikiran anak akan belajar bermakna; (2) *Inquiry*: melaksanakan kegiatan inkuiri; (3) *Learning Community*: menciptakan masyarakat belajar; (4) *Questions*: mengembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya; (5) *Modeling*: menghadirkan model sebagai

contoh; (6) *Reflections*: melakukan refleksi; dan (7) *Authentic Assesment*: melakukan penilaian yang sebenarnya.

Penelitian ini menfokuskan pembahasan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, yang meliputi pemahaman guru tentang pendekatan CTL, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPS melalui pemanfaatan media alam sekitar. Untuk lebih jelasnya, alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memanfaatkan media alam sekitar. Penelitian ini lebih menekankan pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar. Proses yang dimaksud adalah kegiatan identifikasi masalah, pengumpulan dan penganalisis data, pembuatan alternatif-alternatif kebijakan, pemilihan salah satu alternatif terbaik, pelaksanaan keputusan, pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan keputusan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian. Berdasarkan karakteristik tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen ada lima, yaitu: (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci; (2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; (3) Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka; (4) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada hasil (*outcome*); (5) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; (6) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati).<sup>87</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9-10.

metode ilmiah.<sup>88</sup> Berarti, di lokasi penelitian terdapat berbagai ucapan dan bahasa tubuh informan, rangkaian peristiwa, berbagai sarana dan prasarana pendidikan, berbagai dokumen yang dibuat untuk keperluan sekolah. Menurut Imam Gunawan, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>89</sup>

Sesuai dengan topik yang peneliti angkat yakni pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, maka penelitian ini menghendaki adanya eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Untuk itu, peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Data dalam penelitian ini berasal dari hasil analisis dokumen, wawancara, dan hasil pengamatan (observasi) yang diolah sehingga dapat diketahui gambaran penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Oleh karena itu data yang terkumpul berupa:

1. Dokumen Profil Sekolah;

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remeja Rosdakarya, 2012), 4.

<sup>89</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

2. Dokumen Silabus;
3. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
4. Dokumen Daftar Nilai Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
5. Catatan Hasil Pengamatan;
6. Pernyataan kepala sekolah, guru dan siswa dalam bentuk lisan melalui hasil wawancara secara mendalam.

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan, yaitu darimana data itu diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>90</sup> Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>91</sup>

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari hasil analisis dokumen dan wawancara sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari hasil observasi, recording hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan, dan lain-lain.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, meliputi:

---

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 157.

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*

## 1. *Person*

Person yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai informan.<sup>93</sup> Dalam Penelitian ini narasumber yang akan diambil datanya adalah:

- a. Kepala *SD 1 Muhammadiyah Purbalingga*, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- b. Guru *SD 1 Muhammadiyah Purbalingga*, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar.
- c. Siswa *SD 1 Muhammadiyah Purbalingga*, sebagai sumber informasi data menyeluruh mengenai responnya terhadap penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memanfaatkan media alam sekitar.

Pengambilan sampel sebagai informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Pada cara ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

## 2. *Place*

*Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Dengan sumber data ini, dapat memberikan gambaran situasi, kondisi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Adapun yang termasuk dalam data ini adalah hasil observasi yang dilakukan penulis yang berkenaan dengan lokasi penelitian. Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan peneliti.

---

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 163.



### 3. *Paper*

*Paper* atau Dokumen adalah bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan sesuatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Sumber data yang menyajikan data-data yang berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol yang lain. Adapun data yang diperoleh dari dokumen ini adalah data pendukung dalam penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar.

### 4. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung, yaitu tentang penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar, mulai proses perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya.

## C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kualitatif pada sebuah penelitian dimana peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian karena memiliki adaptibilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah dalam penelitian. Untuk memperkaya data, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>94</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian dan peneliti

---

<sup>94</sup> Imam Gunawan, *Metode...*, 143.

juga akan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.<sup>95</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.<sup>96</sup> Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi hanya melakukan fungsi pengamatan. Dalam melakukan observasi partisipan ini peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan peneliti melalui partisipasi kegiatan di lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan mengingat penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memanfaatkan media alam sekitar tersebut, melalui partisipasi ini diharapkan mampu melihat peristiwa atau aktifitas, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Secara terminologis, interview ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan jalan

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 175.

<sup>96</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 91.

melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face of face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.<sup>97</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>98</sup> Nantinya akan dipilih untuk mengikuti kegiatan wawancara. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pihak-pihak yang terlibat dengan proses pembelajaran ini. Subjek penelitian yang telah terpilih akan diberikan sejumlah pertanyaan, berkenaan dengan keputusan yang diambil. Jawaban ini akan menimbulkan pertanyaan berikutnya sampai diperoleh informasi yang lengkap untuk menggambarkan penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar. Wawancara tak terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang memberikan kesempatan pada peneliti untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan terbuka terhadap subjek.<sup>99</sup>

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan di luar jam kerja dengan maksud agar tidak mengganggu kegiatan kerja dan subjek tidak merasa keberatan mengikuti wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan per orang. Selama wawancara berlangsung jika subjek mengalami kesulitan dengan pertanyaan tertentu, maka mereka didorong untuk merefleksikan dan menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Jika diperlukan subjek diperkenankan menggunakan penjelasan tertulis selama wawancara untuk menguatkan kemungkinan jawaban. Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat perekam dalam mengambil data berupa suara, tujuannya mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi dari terwawancara. Di antara pihak yang diwawancarai antara lain adalah

---

<sup>97</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 186.

<sup>99</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Surabaya: Unesa University Press, 2010), 113.

kepala sekolah, guru dan karyawan, karena mereka yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi informan terhadap pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Wawancara juga digunakan untuk mengecek data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh. Dalam hal ini, kepala sekolah, guru dan siswa adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji. Selain itu, informan lebih mengetahui informasi tentang penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar, karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

Adapun yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah: (a) sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara; (b) peneliti menciptakan hubungan baik dengan informan. Karena keterbukaan informan untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik antara peneliti dengan informan; (c) Hal yang lebih penting lagi untuk mendapatkan perhatian serius dari peneliti adalah perekaman atau pencatatan data. Kalau situasi memungkinkan dalam arti ada kesediaan informan untuk direkam, tersedia alat perekam yang baik; (d) Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti menyiapkan alat pencatat yang mencukupi. Alat pencatat dapat bersatu dengan pertanyaan atau pernyataan disusun dalam suatu format, ataupun dibuat terpisah; dan (e) Dalam pembuatan catatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari informan yang langsung berhubungan dengan pertanyaan, juga dicatat reaksi lainnya, baik yang dinyatakan secara verbal maupun non verbal.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen

peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>100</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh teori, konsep, preposisi, dan data lapangan. Data dimaksud kemudian dipilah dan dipilih, untuk kemudian diambil intisarinnya dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut.

Ada beberapa jenis dokumen yang dapat dipertimbangkan, diantaranya dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen budaya populer, fotografi dan film, foto temuan, dan foto hasil peneliti. Dalam tesis ini peneliti menggunakan dokumen resmi, video, foto temuan dan foto hasil peneliti. Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Dokumen resmi dihasilkan oleh para karyawan SD 1 Muhammadiyah Purbalingga untuk pemeliharaan rekaman dan tujuan penyebaran serta mengkaji retorik birokrasi. Foto temuan adalah foto-foto yang telah ada di lokasi yang dihasilkan orang lain, baik secara pribadi maupun secara melembaga. Sedangkan foto-foto yang diambil peneliti di lapangan memberikan gambar untuk kelak dipergunakan peneliti secara mendalam petunjuk-petunjuk yang dapat mengungkapkan adanya hubungan dari kegiatan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan

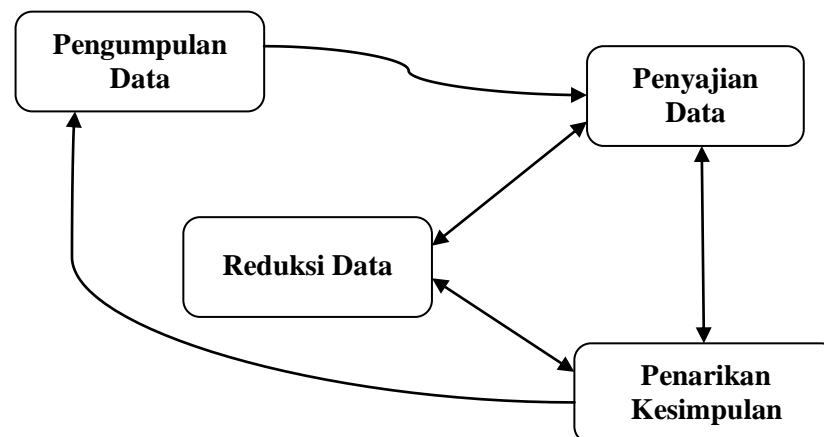
---

<sup>100</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 131.

jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>101</sup>

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.<sup>102</sup> Analisis ini digunakan untuk melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, masih bersifat sementara, yang akan berkembang setelah peneliti masuk dalam lapangan.

Setelah melakukan studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data selama di lapangan. Dalam pemilihan data yang original dan dapat dipercaya dibutuhkan metode analisis data yang tepat, seperti yang dinyatakan oleh Miles And Huberman dalam konsep interaktif dalam analisis data, yakni:



**Gambar 3.1 Proses Analisis Data<sup>103</sup>**

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 248.

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 336.

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode...*, 337.

### 1. Pengumpulan Data

Data-data dari lapangan dikumpulkan secara terus menerus sampai tuntas melalui proses wawancara secara mendalam, pengamatan berpartisipasi, dan analisis dokumen selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data.

### 2. Reduksi Data

Pada proses pengambilan data tentunya peneliti banyak menemukan hal yang baru, semakin lama peneliti meneliti akan semakin banyak data yang dihasilkan, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis data dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penggalan data selanjutnya.

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.<sup>104</sup> Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak di kode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, metode selanjutnya adalah *data display* (penyajian data). Untuk penelitian kualitatif yang dimunculkan antara lain bersifat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode...*, 338.

sebagainya. Dengan kata lain, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Data Display* merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, *table*, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>105</sup>

Sajian data dimaksudkan untuk *memilih* dan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan, yakni tentang penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks yang berbentuk naratif.

#### 4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan *tentative* yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.<sup>106</sup>

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil lebih jelas mengenai penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam

---

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode...*, 341.

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode...*, 343.



sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Analisis yang dilakukan peneliti dalam tahap verifikasi ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

Berdasarkan alur analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah semua data yang terkumpul dari data dan sumber data. Hasil penelaahan ini berupa deskripsi data, yaitu hasil analisis dokumen, hasil wawancara, pengamatan/observasi, dan hasil dokumentasi;
2. Membuat klasifikasi keputusan yang dihasilkan oleh kepala sekolah;
3. Mendeskripsikan dan menganalisis data hasil analisis dokumen, dan wawancara untuk mengetahui karakteristik setiap pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data selanjutnya diperjelas dari data hasil wawancara. Deskripsi dan analisis data ini dilakukan berdasarkan tiap-tiap subjek penelitian;
4. Melakukan verifikasi (penarikan kesimpulan) dari data dan sumber data yang sudah diklasifikasikan dan ditranskripsikan pada penyajian data/paparan data. Pada proses verifikasi ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menafsirkan dan memberi makna yang penekanannya menggunakan uraian mendalam yang dikaitkan dengan kajian kepustakaan dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan atau keajegan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat.

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>107</sup> Perpanjangan

---

<sup>107</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 327.

keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Sehingga dapat mengurangi distorsi yang bersumber dari kesengajaan, misalnya berdusta, menipu, berpura-pura dari pihak informan atau responden.

## **2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan**

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.<sup>108</sup> Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

## **3. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau membandingkan data-data yang telah terkumpul sehingga data yang diperoleh benar-benar absah dan objektif. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari data hasil angket, data hasil wawancara dan data hasil observasi.<sup>109</sup>

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang

---

<sup>108</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 329.

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode...*, 347.

beredar, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.<sup>110</sup> Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode, hal ini berdasarkan pendapatnya Sanapiah Faisal dalam Sugiyono bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.<sup>111</sup>

#### **4. Pemeriksaan atau Pengecekan Teman Sejawat**

Teknik ini merupakan suatu cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi atau lainnya dengan mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang suatu kegiatan penelitian. Melalui diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya dapat *me-review* persepsi dan analisis yang sedang dilakukan sehingga mereka mampu memberi kritik dan saran dari segi isi, metode ataupun yang lainnya.<sup>112</sup> Pemeriksaan teman sejawat juga bermanfaat sebagai sarana evaluasi dan membantu mengembangkan langkah penelitian selanjutnya yang tepat dan akurat.

---

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode...*, 352.

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode...*, 353.

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 334.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdiri

Pada tahun ajaran 2013/2014, banyak anak-anak lulusan Bustanul Athfal Bobotsari yang sudah saatnya masuk sekolah, tetapi belum tertampung semua di SD Bobotsari. Dengan demikian, Muhammadiyah Cabang Bobotsari memandang perlu mendirikan tempat pendidikan tingkat dasar, sebagai tempat pendidikan (penampung bagi anak-anak yang belum bisa tertampung di SD Bobotsari tersebut). Dengan demikian, dengan i'tikad baik maka pada tanggal 26 Januari Tahun 2013 SD Muhammadiyah 1 Purbalingga didirikan, dengan mendapat murid 42 anak.

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berdiri sejak tanggal 26 Januari tahun 2013. Terletak di Jalan Pemuda RT 03 RW 08, Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.<sup>113</sup>

Nomor Statistik Sekolah	: 102030309039
NPSN	: 69864711
SK Pendirian Sekolah	: III.A/2b/021.VIII/2014
Tanggal SK Pendirian	: 2014-08-18
SK Izin Operasional	: 421.05/128/2014
Tanggal SK Izin Operasional	: 2014-01-28
Nama Sekolah	: SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
Status	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Pemuda No. 100, Kec. Bobotsari, Kab. Purbalingga (53353)
Kecamatan	: Bobotsari
Kabupaten	: Purbalingga
Propinsi	: Jawa Tengah
Email	: <a href="mailto:sdmkreatif1purbalingga@gmail.com">sdmkreatif1purbalingga@gmail.com</a>
Kurikulum	: KTSP dan Kurikulum 2013
Akreditasi	: -
Tahun	:
Nama Kepala Sekolah	: Daryono, S.Pd.I
NIP.	: -

---

<sup>113</sup> *Dokumentasi* Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

No. Hp.	: 081328469740
Luas Tanah Milik	: 4905 M <sup>2</sup>
Sumber air sanitasi	: Ledeng/PAM
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 2200 Watt

## 2. Visi dan Misi Sekolah

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki visi: “Unggul dalam Prestasi dan Berpijak sesuai dengan Islam”, dengan motto sekolah: “Menata Hati, Membangun Prestasi & Mengharap Ridlo Illahi”. Adapun Misi sekolah, yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan;
- b. Meningkatkan prestasi di bidang minat bakat sesuai dengan potensi anak.<sup>114</sup>

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan keharmonisan antar warga sekolah, Daryono selaku kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menerapkan berbagai kebijakan untuk menunjang visi dan misi sekolah. Beberapa di antaranya yaitu tentang budaya sekolah yang akan menjadi salah satu daya tarik masyarakat terhadap SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan langkah-langkah strategis yang belum dilakukan oleh sekolah-sekolah lain di Purbalingga. *Pertama*, adalah budaya 5S + J Tos, yaitu budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, jabat tangan dan tos. Budaya 5S+J Tos dilaksanakan setiap hari terutama pada pagi hari dari pukul 06.15 06.45 WIB pada saat guru dan karyawan SD Musabangga menyambut kedatangan para siswanya di depan pintu gerbang. Menurut kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk membangun kedekatan antara siswa dan guru, dan siswa tidak merasa takut pada gurunya ketika berangkat sekolah, serta mengusung ideologi “guru jangan sampai kalah dengan siswa-siswinya”.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> *Dokumentasi* Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

<sup>115</sup> *Wawancara* dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

Jika sekolah pada umumnya ketika bel pagi berbunyi tanda pembelajaran di mulai, maka mereka umumnya langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lain halnya dengan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, ketika bel masuk berbunyi pukul 06.45 07.00 WIB., siswa langsung berjalan menuju halaman sekolah dan berbaris dengan rapi, kemudian membaca doa belajar bersama-sama dari kelas 1 sampai kelas 3, kemudian dilanjutkan membacakan janji pelajar Muhammadiyah dengan ceria dan penuh semangat. Terakhir mereka menghafalkan *asmaul husna* dengan khidmat sebelum mereka masuk ke kelas masing-masing.

*Kedua*, budaya *ngaji morning* dan sholat dhuha berjamaah setiap pagi. Setelah para siswa memasuki ruang kelas masing masing, para *musabanese* (sebutan untuk siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga) menghafalkan surat surat pilihan dalam Al-Quran. Hal-hal seperti ini memang terlihat sederhana akan tetapi sangat bermanfaat dalam membangun karakter anak bangsa yang Islami dan berakhlak mulia. Para *musabanese* kemudian melaksanakan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Quran sampai jam 08.30 WIB. setelah rangkaian kegiatan pagi tersebut, baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.<sup>116</sup>

Kegiatan pembelajaran SD Muhammadiyah 1 Purbalingga hanya berlangsung pada hari Senin sampai Jum'at. Sedangkan setiap hari Sabtu SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mempunyai program khusus bertajuk *Tahfidz Day*, sehingga pada hari Sabtu di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tidak ada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pada hari Sabtu difokuskan untuk setoran hafalan surat surat dalam Al-Quran.

Selain membangun keharmonisan antara guru dan siswanya, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga juga memiliki program khusus yang bertujuan untuk membangun keharmonisan antara sekolah dengan wali murid maupun masyarakat. Setiap bulan sekali SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengadakan acara yang mempertemukan para wali murid, yaitu *Parenting*.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

*Parenting* pada intinya untuk mengajak orang tua untuk terus belajar dalam mendidik anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kegiatan parenting ini diadakan karena kami menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak bukan hanya dari sekolah. Jadi harus bersinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Demikian sekilas tentang budaya sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

### 3. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk meningkatkan kualitas dari Madrasah dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kecakapan, keterampilan dan kemampuan yang memadai. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki 22 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru yayasan dan guru tidak tetap beserta karyawan. Berikut daftar tenaga pendidik dan kependidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga:<sup>117</sup>

**Tabel 1**  
**Data Pendidik dan Kependidikan Menurut Status Kepegawaian**

No	Ketenagaan	Status Kepegawaian								
		Tetap					Tdk Tetap			Jumlah
		PNS		Yayasan		Jumlah	L	P	L+P	
		L	P	L	P	L+P				L
1	Kepala Sekolah	-	-	1	-	1	-	-	-	1
2	Guru	-	-	-	2	2	4	11	15	17
3	Tenaga Administrasi	-	-	-	1	1	1	2	3	4
<b>Jumlah</b>				<b>1</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>13</b>	<b>18</b>	<b>22</b>

**Tabel 2**  
**Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan**  
**SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**<sup>118</sup>

No	Nama	JK		Pendidikan Terakhir	Jabatan	Tugas Tambahan
		L	P			
1	Daryono, S.Pd.I. NUPTK: 3338761663200003	L		S1 Bahasa Arab	Guru kelas	Kepala Sekolah
2	Tri Setianingsih, S.Pd		P	S1 B.Indonesia	Guru Kelas VI	Kabid Humas

<sup>117</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

<sup>118</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

3	Ali Nurochman, A.Ma NUPTK: 5436760662200030	L		S1 PJOK	Guru Penjas	Kabid Kesiswaan
4	Pujiati, S.Pd		P	S1 B.Indonesia	Guru Kelas II	-
5	Titik Minggarwati, S.Psi		P	S1 Psikologi	Guru BK	-
6	Irviani Helma Tama, S.Pd		P	S1 PGSD	Guru Kelas IV	Kabid AIK
7	Eti Murniyanti, S.Pd		P	S1 PGSD	Guru Kelas V	Kabid Kurikulum
8	Meilia Eka Purwandari, S.Pd		P	S1 B.Indonesia	Guru Kelas I	
9	Soleh Ariyanto, S.SOS	L		S1 BK Islam	Guru BK	-
10	Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd		P	S1 PGSD	Guru Kelas VI	-
11	Septiana Dwi Melinda, S.Pd		P	S1 Matematika	Guru Kelas V	-
12	Trima Rahayu, S.Pd		P	S1 Ekonomi	Guru Kelas III	-
13	Febri Tri Kusumaningrum, S.Pd		P	S1 B.Ingggris	Guru Kelas IV	-
14	Tedi Pratomo, S.Pd	L		S1 B.Ingggris	Guru Mapel	-
15	Rindang Aswigati, A.Md		P	D3 Akuntansi	Staff TU	Bendahara Sekolah
16	Andi Suroso, SH	L		S1 Hukum	K. TU	Kepala TU
17	Ani Istiyani, A.Md		P	D3 Manaj. Informatika	Staff TU	Bendahara BOS
18	Umi Safitri, S.Kom		P	S1 Sistem Informasi	Staff TU	OP Sekolah
19	Tugiyo	L		SLTA	Karyawan	-
20	Budianto	L		SMA	Karyawan	-
21	Karsono	L		SMA	Karyawan	-
22	Indri Listyani		P	SMA	Karyawan	-

#### 4. Keadaan Siswa

Data jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terdapat dua rombel untuk masing-masing tingkatan kelas. Walaupun jumlah siswanya naik turun tetapi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga masih tetap menjadi kepercayaan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya maupun daerah luar Bobotsari. Berikut data siswa tahun pelajaran 2018/2019:<sup>119</sup>

<sup>119</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.



**Tabel 4.**  
**Data Siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

No	Kelas	Jml Rombel	L	P	Jml
1	I	2	25	25	50
2	II	2	26	24	50
3	III	2	20	23	43
4	IV	2	23	21	44
5	V	2	24	12	36
6	VI	2	26	23	49
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>144</b>	<b>128</b>	<b>272</b>

### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, antara lain:<sup>120</sup>

**Tabel 5.**  
**Kondisi Ruang SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

No	Nama Ruang	Kondisi Ruang					
		Baik		Rsk Ringan		Rsk Berat	
		Jmlh	(m <sup>2</sup> )	Jmlh	(m <sup>2</sup> )	Jmlh	(m <sup>2</sup> )
1	Ruang Teori/ Kelas	12	20				
2	Laboratorium Komputer						
3	Ruang Perpustakaan Konvensional						
4	Ruang Perpustakaan Multimedia						
5	Ruang Keterampilan						
6	Ruang Serba Guna/ Aula	1	32				
7	Ruang UKS	1	1,5				
8	Ruang Kepala Sekolah	1	1,5				
9	Ruang Guru						
10	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-Laki	1	1,5				
11	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	1	1,5				
12	Kamar Mandi/ WC Siswa Laki-Laki	1	1,5				
13	Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan	1	1,5				
14	Gudang	1	2				
15	Ruang Ibadah	1	14				
16	Ruang Lainnya						

<sup>120</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

**Tabel 6.**  
**Mebelair SD Muhammadiyah 1 Purbalingga<sup>121</sup>**

No	Kelas	Kondisi Baik				Papan Tulis
		Siswa		Guru		
		Kursi	Meja	Kursi	Meja	
1	I		50	1	1	1
2	II		50	1	1	1
3	III	43	43	1	1	1
4	IV	44	44	1	1	1
5	V	36	36	1	1	1
6	VI	49	49	1	1	1
7	Kantor			4	4	
<b>Jml</b>		<b>172</b>	<b>272</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>6</b>

## 6. Program Pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menyeimbangkan tiga ranah pendidikan yaitu afeksi, kognisi dan psikomotor, sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai keimanan, ketakwaan (IMTAK) dan ilmu pengetahuan (IPTEK). Beberapa kegiatan penunjang dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. *Ngaji Morning*: Pembinaan khusus membaca Al-Quran atau Iqro yang mengedepankan penguasaan Anaksecara mendalam, Pengamalan Sholat Dhuha.
- b. Pengamalan Sholat Dhuhur
- c. Program Pembelajaran Langsung (PPL): program Ini merupakan program belajarsiswa dengan tujuan siswa dapat pengalaman langsung. Siswa belajar di tempat bersejarah, masyarakat sekitar, pasar dan tempat tempat lain yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah.
- d. *Tahfidz Day*: Program khusus hafalan sura-surat pendek dan pilihan dalam al-Qur'an.
- e. *Outbond*: Program yang dilaksanakan setiap semester ini bertujuan untuk melatih kerjasama, kreatifitas, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

<sup>121</sup> Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

- f. *Home Visit*: Program ini untuk membantu siswa dalam pembelajaran di sekolah dan untuk mengeratkan hubungan komunikasi dengan guru, siswa dan orang tua siswa.
- g. *Parenting* dan Konsultasi Prestasi Siswa: Program ini diadakan setiap Ahad Pagi. Selain mendatangkan narasumber, orangtua dapat sharing dengan wali kelas tentang perkembangan putra-putrinya.<sup>122</sup>

Selain program sekolah di atas, sejak dini, siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga (Musabangga) diajak untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan terbaik di Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Sejak 4 Oktober 2016, siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjalani tugas program sekolah berupa pembelajaran langsung Musabangga. Program tersebut dilaksanakan empat kali dalam setahun, tepatnya setiap selesai pelaksanaan UTS maupun UAS. Program itu bertujuan supaya para siswa atau yang populer disebut Musabanese, dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung apa yang sudah mereka pelajari di kelas. Selain itu, kegiatan PPL juga untuk merefresh otak setiap anak setelah selama 10 hari melaksanakan UTS maupun UAS.

## **B. Sajian Data**

### **1. Perencanaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Memanfaatkan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

Sebelum peneliti membahas tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS dengan memanfaatkan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjelaskan bahwa sejak awal berdiri,

---

<sup>122</sup> *Dokumentasi* Kurikulum Pengembangan Diri SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 24 September 2018.

yaitu mulai tahun ajaran 2013/2014, sudah menggunakan pendekatan kontekstual dalam setiap pembelajarannya. Berikut penjelasan beliau:

“Sejak awal berdiri, kami memang ingin menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang menyeimbangkan tiga ranah pendidikan, yaitu afeksi, kognisi dan psikomotor, harapannya ya biar menghasilkan siswa yang menguasai keimanan, ketakwaan (IMTAK) dan ilmu pengetahuan (IPTEK). Sebab itu, pendekatan-pendekatan yang digunakan semuanya mengarah ke sana, seperti kontekstual, PAIKEM dan yang berbasis karakter juga. Saya juga menerapkan kebijakan penggunaan konsep pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman untuk anak dengan pendekatan *edutainment* dalam proses pembelajaran dan ada program pembelajaran langsung (PPL)”<sup>123</sup>

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bertekad untuk meningkatkan pendidikan dengan mengutamakan pendidikan ramah anak, dan meningkatkan prestasi di bidang minat dan bakat sesuai dengan potensi anak. Oleh sebab itu, sekolah tersebut mengerahkan segenap tenaga untuk memberi pelayanan terhadap peserta didik melalui pembaharuan-pembaharuan dan evaluasi dalam proses pembelajaran agar selalu membuat peserta didik merasa nyaman dan senang belajar di sekolah.

Terkait dengan pemahaman guru mengenai fokus penelitian ini, yaitu tentang pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Irviani Helma Tama, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjelaskan bahwa:

“CTL itu kan pembelajaran yang menekankan pada kehidupan sehari-hari siswa. Ya intinya, tugas saya dalam memberikan materi harus bisa menghubungkan materi dengan kehidupan siswa. Alhamdulillah, sudah sejak tahun 2014 saya sudah mempraktekan pada setiap mata pelajaran yang saya ajarkan di kelas”<sup>124</sup>

Pendapat senada juga disampaikan oleh guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, Eti Murniyanti, menyatakan bahwa:

“Pemahaman saya tentang pembelajaran kontekstual atau CTL itu sudah saya terapkan lama mba. Pembelajaran CTL itu kan bagaimana guru mampu menghadirkan kehidupan nyata ke dalam kelas, mengkaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Yang sulit pas

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Irviani Helma Tama, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

awal-awal itu untuk penilaian autentiknya, saya masih kesulitan dalam mengevaluasi ranah afektif dan psikomotoriknya siswa. Tapi sekarang, sejak mengikuti diklat tentang penilaian dalam kurikulum 2013, saya baru paham dan ternyata sangat mudah mempraktekannya”.<sup>125</sup>

Pemahaman yang sama juga disampaikan oleh Trima Rahayu, guru kelas III SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, berikut:

“Gini mba..., CTL itu kan pendekatan pembelajaran yang menggunakan paradigma konstruktivisme, kalo ga salah ada tujuh komponennya, inquiri, pembelajaran kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis masyarakat, modeling, bertanya terus penilaian autentik, ya kan mba? Kebetulan dulu pas skripsi juga neliti tentang CTL, jadi tahu lah.. Ketambahan sering ikut diklat tentang kurikulum 2013 jadi tambah tahu implementasinya”.<sup>126</sup>

Tri Setianingsih, guru kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, menambahkan bahwa:

“Untuk pendekatan kontekstual di sekolah ini, menggunakan banyak model pembelajaran, bu. Kayak program pembelajaran langsung, program edutainment, pembelajaran berbasis lingkungan dan semua itu saya terapkan agar siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah”.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tentang pendekatan Contextual Teaching and learning (CTL) sudah benar dan juga telah mengetahui komponen-komponen yang ada dalam pendekatan kontekstual.

Pemahaman guru tentang pendekatan Contextual Teaching and learning (CTL) di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, telah ditunjukkan dengan kemampuan guru untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa dan telah ditunjukkan pula dalam membuat

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Trima Rahayu, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Tri Setianingsih, Guru Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

perencanaan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Adanya pemahaman konsep CTL guru yang ditunjukkan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tersebut merupakan sebuah upaya guru untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara maksimal. Dalam program pembelajaran kontekstual guru merencanakan kegiatan kelas yang berisi skenario tahap demi tahap yang akan dilakukan guru bersama siswanya sehubungan dengan topik materi yang akan dipelajarinya.

Adapun dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan kontekstual, kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, menjelaskan:

“Untuk usaha-usaha sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam hal ini pemahaman tentang pendekatan kontekstual, sekolah telah banyak mengadakan beberapa seminar, workshop, diklat dan pelatihan terkait dengan peningkatan pembelajaran di kelas, seperti Seminar Bedah Kurikulum, Workshop Kajian Ilmiah, Workshop Penyusunan RPP Sesuai Kurikulum 2013 dan Workshop In House Training (IHT)”<sup>128</sup>.

Selain itu, kepala sekolah juga sering memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja guru di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga:

“Dalam rangka membangkitkan semangat kinerja para guru, di setiap rapat saya selalu mengingatkan dan menekankan tentang nilai perjuangan, menyadarkan para guru dengan perjuangan. Jadi penekanan pertama kali adalah perjuangan karena dengan nilai-nilai perjuangan kita akan mendapatkan dua hal yang kita harapkan. Pertama adalah pahala di hadapan Allah dan yang kedua pahala di dunia yang berupa gaji. Pahala di dunia betul-betul wajib disyukuri karena para guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga punya gaji lebih bila dibandingkan dengan guru di lembaga-lembaga swasta. Sekaligus juga mengingatkan kepada para guru bahwa tugas kita adalah sebagai abdi masyarakat maka harus siap melayani masyarakat, dan saya memberikan contoh semampu saya kepada para guru. Jadi tidak serta merta guru langsung disuruh. Saya mengedepankan ibda’ binafsi maksudnya saya memberi contoh semampu saya. Dengan cara ini saya tidak langsung menyuruh mereka untuk bekerja. Namun, saya memberi contoh lebih dahulu. Dan juga saya selalu mengingatkan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

bahwa sekolah yang kita cintai ini adalah milik kita bersama. Sekolah tidak bisa maju apabila kita tidak bekerja bersama-sama. Kita berfikir dan bekerja bersama-sama demi kemajuan sekolah ini. Kita tidak boleh ada yang merasa pintar, semua sama. Apabila terdapat kendala di sekolah kita pecahkan bersama-sama.<sup>129</sup>

Pernyataan kepala sekolah dibenarkan oleh salah satu guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, bahwa:

“Bapak kepala di dalam memberikan motivasi agar lebih semangat dan timbul rasa ikhlas dalam bekerja pertama kali beliau menjabat sebagai kepala sekolah dan setiap ada kesempatan selalu menekankan pada keikhlasan, bekerja diniati ibadah dan berjuang. Beliau juga berhusnuzon kepada siapa saja dan terus menumbuhkan semangat kebersamaan. Dengan niat ibadah dan berjuang akan memperoleh dua nikmat yaitu nikmat di dunia yang berupa gaji dan nikmat di akherat nanti”<sup>130</sup>.

Dari hasil wawancara tersebut, menandakan bahwa kepala sekolah berusaha mempengaruhi para guru dan karyawan untuk menimbulkan semangat terhadap pekerjaan dan komitmen terhadap sasaran tugas. Dan membantu serta memberi contoh sesuai dengan harapan dan rencana yang telah dibuat.

Pemahaman guru tentang CTL diwujudkan dalam pengelolaan pembelajaran IPS, dimana dalam melaksanakan pembelajaran guru melakukan pembelajaran berdasarkan pada (a) *Learning to do*; (b) *Learning to know*; (c) *Learning to be*; dan (e) *Learning to live together*. Dengan pemahaman yang dimiliki guru, maka pembelajaran yang tidak lagi menggunakan paradigma tradisional atau konvensional tapi lebih mengedepankan idealisme pendidikan dalam memainkan peranannya sebagai seorang pendidik dalam mengajar.

Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, hendaknya pengelola sekolah membuat program pelatihan

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Tri Setianingsih, Guru Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

tentang metode pembelajaran secara kontinyu dan berkesinambungan sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya dari KKG saja, akan tetapi secara langsung mendapatkan sosialisasi metode pembelajaran dari nara sumber yang berkompeten.

Sebagai persiapan mengajar, guru pada pembelajaran mata pelajaran IPS menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pembuatan silabus, sudah ditetapkan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat kecamatan yang berdasarkan catatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Jadi dalam pembuatan silabus tidak ada kesamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, kecuali silabus mata pelajaran IPS yang ditetapkan KKG Tingkat Kecamatan dengan silabus yang ditetapkan sekolah, perbedaannya hanya terdapat pada tujuan pembelajaran dan indikator saja kalau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) itu sama.<sup>131</sup> Sebagaimana ditegaskan juga oleh Febri Tri Kusumaningrum, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, bahwa:

“Untuk silabus saya buat bersama-sama dengan guru-guru dari sekolah lain melalui forum KKG, tapi nanti saya sisipkan juga program pembelajaran unggulan yang ditetapkan sekolah, seperti program pembelajaran langsung dan program edutainment”.<sup>132</sup>

Pendapat serupa disampaikan oleh

Setelah guru membuat silabus, langkah kedua yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam proses pembuatan RPP itu sendiri, terlebih dahulu yang harus dilakukan seorang guru adalah mengikuti sebuah workshop yang diadakan di sekolah tersebut. Di dalam workshop ini guru diberi wawasan secara umum tentang bagaimana cara membuat RPP untuk diterapkan ketika dia melakukan sebuah proses pembelajaran nanti. Kemudian dalam acara workshop ini, seorang guru tidak hanya diberi wawasan saja tentang pembuatan RPP, akan tetapi didalam workshop ini pun ada yang namanya musyawarah, jadi setelah guru diberi

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Irviani Helma Tama, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Febri Tri Kusumaningrum, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, pada tanggal 3 Oktober 2018.



wawasan tentang membuat RPP, mereka disuruh bermusyawarah atau berkumpul antara sesama guru mata pelajaran yang tentunya untuk membahas tentang hasil yang sudah mereka dapatkan dari workshop untuk dikembangkan dan kemudian diterapkan.<sup>133</sup> Namun dalam penyusunan RPP dan penerapan dalam pembelajaran, guru masih berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan oleh Febri Tri Kusumaningrum, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, bahwa:

“Untuk penyusunan RPP saya buat sebagai formalitas saja bu, jadi komponen pendekatan kontekstual tidak saya masukan, tapi dalam pembelajaran di kelas, saya selalu berusaha agar seluruh komponen CTL bisa tak terapkan. Untuk evaluasinya saya menggunakan penilaian berbasis kelas yang merupakan bagian dari penilaian autentik”<sup>134</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru belum memasukan komponen-komponen pendekatan kontekstual pada penjabaran kegiatan pembelajaran di RPP, tapi dalam praktek pembelajaran di kelas, guru berusaha menerapkan pendekatan kontekstual sebaik mungkin. Pendapat Febri Tri Kusumaningrum, Trima Rahayu, guru kelas III SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, sudah memasukkan komponen pendekatan kontekstual ke dalam RPP, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya RPP harus sudah menjabarkan komponen CTL ke dalam kegiatan pembelajaran. Soalnya RPP itu kan rencananya, kalo rencananya tidak baik, nanti pas pembelajarannya juga bisa tidak baik. RPP yang saya buat sudah menggunakan Kurikulum 2013 berbasis tematik, tapi metode dan strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual”<sup>135</sup>.

*Sejalan dengan pendapat Trima Rahayu, Irviani Helma Tama, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjelaskan:*

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Febri Tri Kusumaningrum, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, pada tanggal 3 Oktober 2018.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Trima Rahayu, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

“RPP itu kan rencana pembelajaran, jadi kalau saya ingin menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas, otomatis komponen pendekatan kontekstual saya jabarkan dulu dalam kegiatan pembelajaran di RPP. Termasuk instrumen penilaian yang akan saya gunakan juga sudah dijabarkan di RPP”.<sup>136</sup>

Berdasarkan data dokumentasi, perencanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menunjukkan adanya penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS, terlihat dalam RPP dan Silabus yang telah terlampir. Di lihat dari aspek kompetensi dasar menunjukkan siswa dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa. Di lihat dari aspek metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP seperti: diskusi yang melibatkan beberapa kelompok kecil dari siswa. Metode tanya jawab yang diberikan kepada siswa dan antar siswa, metode tanya jawab ini dipakai oleh guru saat pretes maupun post-test sebagai refleksi untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi. Sedangkan metode praktik yang dilakukan oleh guru untuk siswa di mana metode tersebut untuk melihat orisinalitas kemampuan siswa dalam menguasai materi, sehingga siswa dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan metode cerita untuk melatih kelancaran berpikir siswa.

Berdasarkan data hasil wawancara, perangkat pembelajaran harus dimiliki oleh setiap guru, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, sebagai berikut:

“Di sekolah ini setiap guru memiliki perangkat pembelajaran sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, seperti RPP, silabus, prota, promes. Dan sekolah mulai menerapkan pembelajaran kontekstual sejak tahun 2013/2014 sesuai dengan pemberlakuannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013, dan pembelajaran kontekstual tidak jauh beda dengan pembelajaran PAIKEM yang sebelumnya sudah diterapkan di sekolah ini, dan harapan kami siswa-siswi di sini tidak hanya paham serta mengerti materi pembelajaran tapi siswa di sini juga dapat

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Irviani Helma Tama, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

mengaplikasikan ilmu pengetahuan sosial dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>137</sup>

Hasil wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, mengkonfirmasi pernyataan kepala sekolah bahwa:

“Setiap awal tahun pelajaran, saya bersama guru lain melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Bukateja bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran mulai dari prota (program tahunan), promes (program semester), silabus dan RPP. Hasil dari forum KKG saya revisi menyesuaikan program pembelajaran sekolah... Untuk rencana pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, saya pahami benar-benar materi yang akan diajarkan kemudian saya jabarkan kegiatan pembelajaran dengan memasukan tujuh komponen pendekatan CTL. Kalau pembelajaran akan menggunakan media, saya juga persiapkan dengan sebaik-baiknya. Karena RPP itu penting sekali buat saya”.<sup>138</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen yang harus dilakukan oleh setiap guru untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, selain itu perencanaan pembelajaran harus terencana dengan baik guna pencapaian target pendidikan secara maksimal. Agar guru tidak kesulitan dan siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran, maka masing-masing guru harus mempunyai perangkat pembelajaran sendiri.

Guru juga harus memperhatikan beberapa hal dalam memilih metode mengajar baik dari segi materi yang akan disampaikan, fasilitas pembelajaran maupun tujuan yang hendak dicapai. Untuk jenis materi yang akan disampaikan merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dulu dalam menggunakan metode mengajar sebab metode inilah yang menjadi media dalam penyampaian bahan sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dalam fasilitas pelajaran IPS juga memerlukan ruangan untuk praktek sebagai contoh masjid dan laboratorium. Selain itu, juga memerlukan buku dan alat peraga. Sedangkan tujuan yang hendak

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

dicapai haruslah jelas dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena tujuan ini akan menjadi sasaran dan pengaruh tindakan-tindakan dalam menjalankan tugas seorang guru.

## **2. Pelaksanaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Memanfaatkan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, yang diperhatikan guru adalah membentuk kelas yang kondusif, di antaranya mengkondisikan para siswa agar mereka siap untuk menerima mata pelajaran, misalnya menyiapkan peralatan tulis dan buku yang berkaitan dengan pelajaran IPS, karena setelah pergantian jam pelajaran buku yang dibawa siswa itu masih campur dengan buku pelajaran yang lain, jadi sebelum melakukan proses belajar mengajar, semua buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran IPS itu disimpan agar suasana pembelajaran kondusif dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, sebagai berikut:

“Agar kelas yang kondusif, yang saya lakukan adalah mengkondisikan siswa agar mereka siap menerima pelajaran, misalnya menyiapkan peralatan dan buku tulis yang berkaitan dengan pelajaran IPS, karena dari pergantian jam pelajaran sebelumnya kan bukunya siswa masih campur, jadi kita usahakan semua buku yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran IPS untuk disimpan.”<sup>139</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa guru melakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu, yaitu dengan mengkondisikan para siswa agar mereka siap untuk menerima pelajaran, misalnya menyiapkan alat tulis dan buku yang berkaitan dengan pelajaran IPS, karena setelah pergantian jam pelajaran, buku masih campur dengan buku pelajaran yang lain. Jadi, sebelum melakukan proses belajar mengajar, biasanya guru menyuruh siswa untuk menyiapkan buku pelajaran IPS dan

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran IPS disimpan agar suasana pembelajaran kondusif dan efektif.<sup>140</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual, guru sedapat mungkin harus menggunakan metode yang beragam dan mengkombinasikannya dengan baik. Terkait dengan pembelajaran IPS, metode yang paling tepat adalah metode pembelajaran yang bersifat demonstratif daripada metode ceramah. Metode yang sekarang berkembang adalah metode demonstrasi, unjuk kerja dan bermain peran. Dengan penerapan metode tersebut, siswa diharapkan akan terhindar dari ketegangan fisik dan mental. Sebaliknya, tanpa disadari siswa telah melakukan pembelajaran dengan penuh keceriaan. Intinya guru sangat diharapkan sebagai aktor yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Bahkan pada momen-momen tertentu, guna memberikan suasana belajar yang baru dan menghilangkan rasa bosan siswa, guru bisa mengajak siswa belajar di ruang terbuka atau pergi ke tempat-tempat tertentu.<sup>141</sup>

Berdasarkan data observasi penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS, dalam proses KBM yang berlangsung di kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, guru Ilmu Pengetahuan Sosial telah menerapkan beberapa komponen dari pendekatan kontekstual, di antaranya adalah metode *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *reflection* (refleksi) dan *authentic assessment* (penilaian nyata). Hal tersebut sesuai dengan observasi di lapangan yang terjadi, untuk memperjelas data observasi, peneliti menggunakan instrumen observasi tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS yang telah terlampir. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pembelajaran dimulai dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar pelajaran yang lalu dan materi yang akan

---

<sup>140</sup> *Observasi* Penulis pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung, pada 03 Oktober 2018.

<sup>141</sup> *Wawancara* dengan Trima Rahayu, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

diajarkan. Kemudian guru memberi motivasi dengan memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat dari mempelajari materi tersebut. Siswa membaca beberapa buku bacaan tentang materi pelajaran yang diambil dari perpustakaan. Guru juga melakukan pretes, di mana pretes ini sama halnya dengan melakukan *reflection* (refleksi) sejauh mana kemampuan siswa yang dimilikinya. Hal ini ditegaskan oleh guru kelas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bahwa:

“Dalam kegiatan di awal guru menggunakan asas konstruktifis dan bertanya: Pertama yang dilakukan guru itu menyiapkan siswanya, mengelola kelas apakah nanti pembelajaran dilakukan di dalam ruang atau luar ruangan, dari situ kita kan tau model metode yang digunakan nanti. Jadi desain pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual itu ditekankan. Kalau siswa mencari atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri siswa akan aktif dan pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual maka arah sebenarnya adalah siswa aktif, kreatif dan demonstratif dan itu prinsip pembelajaran kontekstual”<sup>142</sup>

Dalam kegiatan inti guru membentuk kelompok kecil untuk melakukan diskusi, hal ini sesuai dengan *learning community*. Saat proses pembelajaran berlangsung guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya hal ini sesuai dengan komponen *questioning*. Siswa juga diberikan waktu untuk mendiskusikan dengan temannya dan saling memberikan ide-ide serta bertanya antar temannya, hal ini sesuai dengan komponen *inquiry*.

Proses pembelajaran untuk siswa di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga harus benar-benar menyenangkan, sehingga siswa betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, guru dan siswa. Oleh karena itu, sekolah tersebut juga menerapkan kegiatan *outdoor activity* bertajuk Program Pembelajaran Langsung (PPL). Kegiatan PPL ini rutin dilaksanakan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga setelah Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS). Kegiatan PPL ini merupakan salah

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Irviani Helma Tama, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas.

Pada kesempatan UTS Semester ganjil kali ini, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melaksanakan 3 kegiatan PPL beruntun: (a) PPL Kelas 1 dilaksanakan di BA Serayu Larangan dengan tema “Belajar Berbagi”; (b) PPL kelas 2 dengan tema “Mengenal lingkungan hidup di Obyek wisata Purbayasa”; dan (c) PPL kelas 3 belajar mengenal lingkungan pasar tradisional di Pasar Bobotsari. Program Pembelajaran Langsung (PPL) sendiri adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Seperti: bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman, atau di perkampungan masyarakat sekitar sehingga diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas hasil belajar terhadap materi yang disampaikan di luar kelas.<sup>143</sup>

Program Pembelajaran Langsung (PPL) menggunakan beberapa metode seperti penugasan, tanya jawab, dan belajar sambil melakukan atau mempraktekkan dengan situasi belajar sambil bermain, yang semua itu merupakan karakteristik dari pendekatan kontekstual (CTL). Pendekatan pembelajaran langsung ini memiliki kelebihan yang mendukung pada pembelajaran siswa, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mendorong motivasi belajar siswa, karena proses pembelajaran aplikatif, untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan.
- b. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena dapat bereksplorasi menciptakan suasana belajar seperti bermain.
- c. Pada pembelajaran di luar kelas siswa menggunakan media pembelajaran yang kongkrit dan memahami lingkungan yang ada disekitarnya. Pada

---

<sup>143</sup> Analisis Dokumen Kurikulum Pengembangan Diri Siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada tanggal 3 Oktober 2018.

saat pembelajaran digunakan media yang sesuai dengan situasi kenyataannya.

- d. Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas siswa karena menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktekan sesuai dengan penugasan.<sup>144</sup>

Selain memiliki kelebihan, pendekatan di luar kelas sebagai pendekatan pembelajaran juga memiliki kelemahan, menurut Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, di antaranya: “Memerlukan perhatian yang ekstra dari guru pada saat pembelajaran karena menggunakan media yang sesuai dengan kenyataannya di arena bermain anak yang dapat memungkinkan anak keterusan bermain di tempat tersebut”.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa terlihat ceria dan penuh semangat, ketika melaksanakan kegiatan PPL hari Kamis, 11 Oktober 2018. Dengan tema “*Learning at traditional market*”, siswa melaksanakan kegiatan PPL di Pasar Tradisional Bobotsari. Siswa dibagi menjadi 7 (tujuh) kelompok yang terdiri dari 6 sampai 7 anak, setiap kelompok didampingi oleh 1 guru pendamping. Diawali dengan pengarahan dari Ust. Ali Nurochman dan Ust. Prima Yanuari selaku panitia penyelenggara PPL di lapangan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Kemudian siswa dan guru pendampingnya melangkah dengan penuh semangat menuju Pasar Bobotsari. Program Pembelajaran Langsung (PPL) kali ini sedikit berbeda dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan PPL UTS Gasal ini anak-anak kelas 3 belajar tentang kegiatan jual beli di Pasar tradisional dan melihat aktivitas warga pasar dengan segala kesibukannya. Pada kegiatan ini anak-anak juga diberi misi untuk belajar berbelanja sesuai dengan catatan belanja yang mereka bawa (Sayuran, Buah, Lombok, Bawang merah, Bawang putih, dan jajanan pasar). Mereka terlihat sangat menikmati kegiatan ini, belajar berbaur

---

<sup>144</sup> Analisis Hasil Wawancara dengan Guru SD Muhammadiyah dan Hasil Observasi Penulis.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.



dengan lingkungan sekitar, belajar menawar, dan belajar mengatur keuangan mereka agar misi terlaksana.<sup>146</sup>

Dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tidak menggunakan satu metode pembelajaran saja, akan tetapi tergantung kepada materi yang akan disampaikan, serta menjadikan suasana pembelajaran menjadi asyik dan tidak membosankan. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok merupakan metode yang hampir selalu digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Metode-metode pembelajaran tersebut, digunakan dengan mempertimbangkan dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang akan dicapai. Namun yang terlihat dalam setiap pembelajaran, dari sekian metode yang ada, yang paling dominan adalah metode ceramah dan tanya jawab.

Berkenaan dengan pelaksanaan di dalam kelas peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, beliau sedikit menanggapi tentang penerapan pendekatan kontekstual bahwa:

“Saya sering gunakan metode inkuiri, masyarakat belajar, dan bertanya, saya juga membuat kelompok belajar untuk berdiskusi antar siswa pada pembelajaran berlangsung, karena dengan belajar kelompok siswa lebih aktif dan interaktif dalam pembelajaran, selain itu saya selalu memberikan metode yang bervariasi pada saat siswa jenuh dan kurang semangat dalam belajar, sehingga siswa selalu mempunyai semangat baru dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran selalu berjalan santai, mengasikkan dan menyenangkan. Dan yang paling penting lingkungan sekitar sekolah saya manfaatkan sebaik mungkin untuk memberikan suasana baru pada saat proses pembelajaran IPS”.<sup>147</sup>

Jadi materi pembelajaran yang abstrak teoritis dapat menjadi menarik bagi anak jika dikontekstualisasikan. Guru yang kreatif akan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa dan menciptakan kegiatan belajar yang lebih menantang, atraktif dan sesuai dengan karakteristik anak/lingkungan setempat. Bagi anak SD Muhammadiyah 1

---

<sup>146</sup> *Observasi* Penulis pada saat Program Pembelajaran Langsung (PPL) di kelas 3 SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berlangsung, pada tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>147</sup> *Wawancara* dengan Trima Rahayu, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

Purbalingga khususnya, kegiatan belajar selalu akan menjadi efektif jika konkret dan terkait dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, karena pemikiran anak Sekolah Dasar masih beroperasi dalam semesta ide-ide yang nyata.

Observasi peneliti pada saat pembelajaran berlangsung, terlihat pada saat guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan di luar kelas, siswa terlihat antusias dan segera ke luar kelas untuk mengerjakan tugasnya. Dalam kegiatan pengamatan siswa tampak bersungguh-sungguh dan aktif dalam mengamati. Pada kegiatan diskusi kelompok siswa tampak aktif dalam menyelesaikan LKS. Namun, ada beberapa siswa yang belum menunjukkan kesungguhannya dalam berdiskusi. Mereka lebih suka berbicara dengan temannya dan dari pada membantu kelompoknya menyelesaikan tugasnya. Pada saat presentasi hasil diskusi, siswa masih malu-malu dan kurang berani maju mempresentasikan hasil diskusinya.<sup>148</sup>

Dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Ketika media yang digunakan sesuai dalam pembelajaran maka siswa mudah menyerap apa yang telah dipelajari. Sesuai hasil observasi di lapangan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, media yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu peta, globe, media gambar, TV, DVD, LCD Proyektor dan lingkungan sekolah serta alam.<sup>149</sup>

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dengan penerapan siswa ini juga menunjukkan peningkatan. Hal ini terbukti dengan temuan-temuan penelitian pada tiap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, siswa lebih antusias dan senang saat diminta melaksanakan pengamatan di luar kelas. Siswa tampak lebih bersungguh-

---

<sup>148</sup> *Observasi* Penulis pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung, pada 03 Oktober 2018.

<sup>149</sup> *Observasi* pada tanggal 14 dan 28 September 2018.

sungguh dan aktif dalam mengamati. Siswa tampak lebih aktif dalam menyelesaikan LKS untuk mendiskusikan hasil pengamatannya. Siswa sudah berani maju mempresentasikan hasil diskusinya walaupun masih malu-malu, dan hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih tinggi.

Dari paparan hasil penerapan CTL pada pembelajaran IPS memanfaatkan media alam sekitar dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL dengan memanfaatkan media alam sekitar pada pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga secara keseluruhan sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan RPP yang disusun yang memuat tujuh asas-asas CTL sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson yang terdiri dari: (a) *constructivism*/mengembangkan pemikiran terhadap anak akan belajar lebih bermakna; (b) *questions*/mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya; (c) *inquiry*/melaksanakan kegiatan inkuiri; (d) *learning community*/menciptakan masyarakat belajar; (e) *modeling*/menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f) *reflections*/melakukan refleksi, dan (g) *authentic assesment*/melaksanakan penilaian yang sebenarnya.

Dengan pembelajaran CTL guru telah melibatkan siswa secara penuh untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui pengamatan terhadap benda sebenarnya di lingkungan sekolah dan di sekitar siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan terasa lebih bermakna. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di luar kelas melalui pengamatan benda sebenarnya yang ada di alam sekitar ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan pengalaman langsung.
- b. Dapat membuat konkrit suatu pengertian sehingga verbalisme dalam belajar dapat dihindari.
- c. Dapat memperlihatkan tentang bagaimana konstruksi, cara bekerja, penampang, atau irisan suatu benda atau obyek.

- d. Dapat memperlihatkan tentang bagaimana struktur organisasi sosial masyarakat.
- e. Dapat memperlihatkan tentang bagaiman alur perjalanan suatu proses.

Guru kelas juga menggunakan media pembelajaran dalam melihat kelancaran dan keluwesan kreativitas belajar siswa. Contohnya penggunaan pohan media, di mana siswa dibebaskan untuk berkreasi dan menghasilkan sebuah karya alami yang dibuat oleh siswa sendiri sesuai materi pembelajaran ips yang berlangsung, hasil karya siswa dapat di lampirkan. Contoh lainnya pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah, guru memanfaatkan perpustakaan dan mushola di sekitar sekolah untuk dijadikan tempat *role play* siswa agar siswa lebih interaktif dalam mengikuti pembelajaran.

### **3. Evaluasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Memanfaatkan Media Alam Sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

Evaluasi pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menggunakan sistem penilaian berbasis otentik. Penilaian dilakukan secara komprehensif, integral, berkesinambungan, dan objektif. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil akhir pembelajaran, akan tetapi penilaian dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun sisi yang dievaluasi meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa. Siswa tidak akan mendapatkan nilai 10 jika hanya betul menjawab soal-soal ujian secara tertulis. Siswa akan mendapat nilai 10 jika mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang lebih, akan tetapi siswa juga memiliki kompetensi motorik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi *leadership* yang baik. Penilaian tersebut tertulis secara terperinci dalam laporan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang dilaksanakan mengukur aspek kognitif, aspek afektif/ sikap guru dan aspek psikomotorik siswa. Untuk mengukur kemampuan

kognitif siswa dilakukan dengan teknik tes. Teknik tes dilakukan oleh guru dengan menggunakan jenis tagihan ulangan harian yang dilakukan setelah materi pokok selesai. Bentuk instrumen yang digunakan oleh guru dalam ulangan harian dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian (*essay*). Selain dengan ulangan harian guru juga memberikan tugas individu dan kuis dalam setiap pertemuan. Tugas individu yang diberikan adalah tugas untuk mengerjakan soal-soal dalam LKS siswa, sedangkan kuis dilakukan guru setiap akhir pembelajaran dengan memberikan soal uraian singkat.<sup>150</sup>

*Hal tersebut sesuai dengan pernyataan* Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, bahwa:

“Saya menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian dalam mengukur ranah kognitif siswa. Biasanya saya mengadakan apersepsi pada setiap awal pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan kognitif siswa mengenai materi yang akan dipelajari, bentuknya kuis. Setiap selesai tema pembelajaran, saya mengadakan ulangan harian, untuk mengukur pengetahuan siswa pada tema tersebut”.<sup>151</sup>

Untuk mengukur kemampuan afektif siswa dilakukan dengan teknik tes. Teknik tes yang dilakukan sesuai apa yang telah guru ajarkan dan jelaskan. Bentuk instrument yang digunakan oleh guru seperti lembar observasi atau penilaian kegiatan siswa. Penilaian dilakukan dengan teknik tes atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memperlihatkan hasil dari mengikuti pembelajaran. Berikut adalah contoh dokumen penilaian afektif yang dilakukan guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga:<sup>152</sup>

Jenis Kemampuan Siswa	Baik	Cukup	Kurang
Intelektual: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbukaan.</li> <li>• Kreativitas.</li> <li>• Rasa ingin tahu.</li> </ul>			
Sosial: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan kerja sama.</li> </ul>			

<sup>150</sup> Analisis Dokumen Penilaian dan Observasi Penulis.

<sup>151</sup> *Wawancara* dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>152</sup> Dokumen Penilaian Aktivitas Siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemandirian.</li> <li>• Kepedulian terhadap orang lain.</li> <li>• Kepedulian terhadap lingkungan.</li> </ul>			
--	--	--	--

Untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa, guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menggunakan penilaian dengan teknik non tes. Penilaian dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati keadaan lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa dan mendeskripsikan permasalahan yang ada. Selain itu, guru juga memberikan tugas untuk membuat klipng tentang kegiatan yang berhubungan dengan materi. Kegiatan tersebut menurut Irviani Helma Tama, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sangat efektif dilakukan untuk mengukur aspek psikomotorik siswa. Siswa belajar langsung mengamati keadaan alam sekitar dan melakukan observasi terhadap materi yang menjadi tema dalam pembelajaran IPS.<sup>153</sup>

Instrumen penilaian dalam penilaian otentik pada pembelajaran ips terpadu dengan pendekatan kontekstual di SD ada beberapa jenis,<sup>154</sup> yaitu:

a. *Paper and pencil test*

Penilaian *paper and pencil test* yang diterapkan Guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap konsep teori yang telah dipelajari, atau untuk mengukur aspek kognitif siswa. Bentuk penilaian ini sering digunakan guru dalam ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Selain digunakan dalam ulangan-ulangan tersebut, juga digunakan untuk melaporkan proses pembelajaran yang telah berlangsung secara tertulis. Menurut Tri Setianingsih, Guru Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, bentuk penilaian tersebut paling sering digunakan guru

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Irviani Helma Tama, Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Eti Murniyanti, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

karena mudah diterapkan, dan guru langsung bisa mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran tersebut.<sup>155</sup>

b. *Performance test*

Bentuk penilaian *performance test* dimanfaatkan guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk mengukur aspek psikomotorik siswa. Dalam pembelajaran IPS, penilaian ini digunakan untuk mendemonstrasikan materi pelajaran IPS, melakukan pengamatan lingkungan sosial masyarakat, membaca peta dan struktur organisasi. Sebagai contoh, pada pembelajaran IPS materi tentang kenampakan alam asli dan buatan, siswa diminta untuk melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat. Siswa diminta mengelompokkan kenampakan alam yang alami dan kenampakan alam buatan yang ada di sekitar sekolah secara berkelompok, dan dibuat dalam bentuk tabel. Kemudian siswa melakukan presentasi hasil pengamatan di depan kelas.<sup>156</sup> Guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memanfaatkan penilaian bentuk *performance test*, untuk dapat mengetahui sejauhmana tingkat kreativitas siswa dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, dengan jenis penilaian ini, guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat mengetahui keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Portofolio

Berdasarkan pengamatan penulis, pada saat melihat ruang kelas, berjajar rapih map-map berisi hasil kerja siswa, mulai dari lembar hasil ulangan harian, mingguan, lembar penilaian kelompok, lembar observasi siswa, rangkuman materi, tugas rumah, tugas harian dan karya-karya siswa. Setiap siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pasti memiliki portofolio sendiri-sendiri yang ditinggal di kelas, dan biasanya digantung di tembok kelas. Menurut Trima Rahayu, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bahwa:

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Tri Setianingsih, Guru Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.

<sup>156</sup> Observasi penulis pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 29 September 2018.

“Kalo untuk portofolio, digunakan untuk mengetahui secara utuh kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya nanti saya bagikan pada akhir semester bertepatan dengan penerimaan rapot dan ditunjukkan langsung pada wali murid”.<sup>157</sup>

d. *Self Assessment*

Bentuk penilaian ini adalah dilakukan dengan cara siswa melakukan penilaian dengan menilai diri sendiri. Adapun contoh bentuk penilaian ini dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran terpadu dengan materi pelajaran IPS. Penilaian ini dilakukan dengan cara guru memberikan lembar observasi kegiatan siswa, dan lembar tersebut diisi dan dinilai oleh siswa dengan cara mencocokkan lembaran tersebut dengan lembaran teman sebayanya. Berikut adalah contoh dokumen penilaian *Self assessment* yang digunakan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melalui lembar observasi aktivitas siswa, yaitu:

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif	Kualitas Keaktifan
<b>A.</b>	<b>Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa</b>		
1.	Melakukan pengamatan atau penyelidikan		
2.	Membaca dengan aktif (misal dengan pen di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks)		
3.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)		
<b>B.</b>	<b>Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)</b>		
1.	Berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)		
2.	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang		

<sup>157</sup> Wawancara dengan Trima Rahayu, Guru Kelas V SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 3 Oktober 2018.



	diberikan)		
3.	Berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)		
<b>C.</b>	<b>Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya</b>		
1.	Mengemukakan pendapat		
2.	Menjelaskan		
3.	Berdiskusi		
4.	Mempresentasi laporan		
5.	Memajang hasil karya		
<b>D.</b>	<b>Siswa berpikir reflektif</b>		
1.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran		
2.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran		
3.	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri		

Berkaitan dengan penyelenggaraan evaluasi pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang diselenggarakan dengan penilaian otentik, hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya dinilai dari hasil akhir pembelajaran, akan tetapi siswa dinilai secara holistik, yaitu penilaian yang dilakukan dengan memperhatikan aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan penilaian yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik siswa. Adanya berbagai jenis instrumen penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga maka dapat disimpulkan bahwa jenis instrumen penilaian yang digunakan yaitu tes dan non tes. Proses penilaian dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah terlaksana sesuai dengan konsep penilaian berbasis otentik, bahwa penilaian dalam pembelajaran IPS meliputi dua jenis penilaian, yaitu penilaian terhadap hasil belajar siswa dan penilaian terhadap proses belajar siswa.

### C. Pembahasan

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep belajar dalam CTL melibatkan tujuan komponen utama pembelajaran produktif, yakni (1) konstruktivisme; (2) bertanya (*questioning*); (3) menemukan (*inquiry*); (4) masyarakat belajar (*learning community*); (5) pemodelan (*modelling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), khususnya pada pembelajaran IPS. Pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, sesuai dengan RPP yang dirancang oleh guru sebelumnya, terlihat di dalam perencanaan pembelajaran, tujuh komponen pendekatan kontekstual dan semua itu sesuai dengan beberapa komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Contextual Teaching and learning (CTL)

Pemahaman guru tentang konsep Contextual Teaching and learning (CTL) di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, telah ditunjukkan dengan kemampuan guru untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa dan telah ditunjukkan pula dalam membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan teori Johnson, konsep pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, mulai

dari konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>158</sup> Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual lebih banyak dalam mengatur strategi pembelajaran daripada hanya memberi informasi. Sebagaimana teori Taniredja, tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas, dengan jalan siswa menemukan sendiri dan bukan dari apa kata guru.<sup>159</sup>

Adanya pemahaman konsep CTL guru yang ditunjukkan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tersebut merupakan sebuah upaya guru untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara maksimal, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana, yang menyatakan bahwa: "pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran".<sup>160</sup> Dalam program pembelajaran kontekstual guru merencanakan kegiatan kelas yang berisi skenario tahap demi tahap yang akan dilakukan guru bersama siswanya sehubungan dengan topik materi yang akan dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Buczynski, yang menyimpulkan bahwa: Penerapan kurikulum terbagi dalam 4 bagian tahapan, pertama, dimulai dengan pandangan pendidik terhadap kejelasan kurikulum, kedua, kontinuitas penggunaan metode dan pendekatan dengan dasar teoritikal dan model kurikulum, ketiga, difokuskan pada pembelajaran yang praktis disesuaikan dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam rencana pembelajaran, dan bagian keempat, mendiskusikan ajakan untuk perdebatan tentang perubahan kurikulum, mengarahkan pada

---

<sup>158</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, Penerjemah: Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), 67.

<sup>159</sup> Tukiran Taniredja, dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Bandung: Alfabeta, 2011)*, 50.

<sup>160</sup> Nana Sudjana, *Metode Pembelajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 29.

hasil kurikulum yang kontemporer.<sup>161</sup> Penelitian merekomendasikan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum terletak pada pandangan guru terhadap kurikulum dan pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat.

Pemahaman guru tentang CTL diwujudkan dalam pengelolaan pembelajaran IPS, dimana dalam melaksanakan pembelajaran guru melakukan pembelajaran berdasarkan pada (1) *Learning to do*, (2) *Learning to know*, (3) *Learning to be*, (4) *Learning to live together*. Dengan pemahaman yang dimiliki guru, maka pembelajaran yang tidak lagi menggunakan paradigma tradisional atau konvensional tapi lebih mengedepankan idealisme pendidikan dalam memainkan peranannya sebagai seorang pendidik dalam mengajar.

Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, hendaknya pengelola sekolah membuat program pelatihan tentang metode pembelajaran secara kontinyu dan berkesinambungan sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya dari KKG saja, akan tetapi secara langsung mendapatkan sosialisasi metode pembelajaran dari nara sumber yang berkompeten.

Apapun dan bagaimana kurikulumnya, hal yang paling penting dilakukan oleh guru adalah menjabarkannya ke dalam rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan apa tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga arah pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru menyiapkan rencana operasional. Adapun isi rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPS adalah terdiri dari: kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode, media dan sumber belajar, langkah-

---

<sup>161</sup> Buczynski, S., "Understanding and Shaping Curriculum: What We Teach and Why". Choice, *Academic Research Library* (Vol. 44 No. 9, 2007), 1580.

langkah pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir), dan penilaian.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di atas, bahwa perencanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, yaitu: (1) membuat silabus, (2) membuat RPP, (3) merencanakan penggunaan media dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, berbunyi:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”<sup>162</sup>

Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga khusus mata pelajaran IPS di dalamnya telah memuat tujuan pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu pembelajaran, penilaian, dan daya dukung lainnya. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan identifikasi dan menyesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap guru dalam menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan identifikasi yang telah ditetapkan dan mengacu pada kompetensi yang hendak dicapai.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran nantinya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dengan merencanakan pembelajaran yang sistematis dan menghubungkan antara teori dengan dunia nyata guru berharap siswa lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Guru menyadari bahwa seteiap siswa dapat memahami dengan apa yang disampaikan oleh guru, manakala guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Menurut Rassuli, perhatian telah ditujukan kepada efisiensi tim

---

<sup>162</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20.

pembelajaran. Persepsi siswa terhadap apa yang diajarkan guru, tergantung dari bagaimana cara guru menggunakan metode dalam pembelajaran. Guru dan siswa terlihat lebih berpengalaman dan berpotensi pada pembelajaran secara kelompok.<sup>163</sup>

Proses perencanaan CTL memiliki corak khusus yang diawali dengan penentuan identitas yang meliputi mata pelajaran, kelas, semester dan tahun ajaran. Identitas tersebut ditentukan oleh guru kelas dengan mengacu pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Penyusunan RPP tersebut pada dasarnya telah mengacu pada standart nasional pendidikan. Dalam hal ini guru kelas dari pengalaman mengajarnya telah memahami betul tentang identitas mata pelajaran yang dibuat sehingga guru tidak kesulitan dalam menentukan identitas. Penentuan identitas tersebut merupakan kebutuhan pembelajaran, sehingga dalam menyusun identitas tersebut guru memahami segala permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran yang akan direncanakan.

Perencanaan pembelajaran kontekstual yang telah disusun dalam bentuk RPP oleh guru disarankan untuk selalu diperbaharui berdasarkan hasil evaluasi setiap semester. Dengan adanya evaluasi tersebut guru diwajibkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari rencana yang telah dibuat. Sehingga rencana pembelajaran tersebut akan selalu up to date dan sesuai dengan perkembangan perilaku siswa.

## **2. Proses Pelaksanaan *Pembelajaran IPS* melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Dalam kegiatan pembelajaran ips melalui pendekatan kontekstual tersebut, siswa diajak untuk mengkonstruksikan pengetahuannya, dan menemukan materi pembelajarannya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran terjadi tanya jawab antara guru dan siswa, antara siswa dengan lingkungan. Dari situ maka siswa menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai komponen dan siswa akan menirukan apa yang mereka lihat ketika proses

---

<sup>163</sup> Ali Rassuli, & John P. Manzer. "Teach Us to Learn: Multivariate Analysis of Perception of Success in Team Learning". *Journal of Education for Business* (Vol. 81 No. 1, 2005), 21.

pembelajaran berlangsung. Dari proses tersebut akhirnya siswa merenungkan pengalaman belajarnya sehingga mereka dapat menyimpulkan tentang apa yang mereka pelajari. Jika memperhatikan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS, maka penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ips di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikembangkan sesuai dengan landasan aliran konstruktivisme dan psikologi kognitif. Kedua landasan ini sama dengan landasan dikembangkannya pembelajaran terpadu. Berbagai kegiatan pembelajaran ips terpadu tersebut dikembangkan sesuai dengan asas-asas pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa asas-asas pendekatan kontekstual meliputi; konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.<sup>164</sup>

Pembelajaran kontekstual pelajaran IPS SD Muhammadiyah 1 Purbalingga ternyata tidak sepenuhnya menggunakan pengamatan lingkungan, namun tetap menggunakan metode yang lain yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan dengan kata lain pembelajaran kontekstual tersebut merupakan sebagian dari metode pembelajaran. Di mana berdasarkan pengamatan, siswa ditugaskan untuk mengamati benda-benda di lingkungannya berkisar 30 menit. Sehingga waktu yang lain digunakan di kelas untuk melakukan pembahasan hasil pengamatan di lapangan tersebut. Walaupun waktu pengamatan hanya berkisar 30 menit, namun hal tersebut terbukti dapat memberikan motivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, pengamatan di lapangan tersebut sangat membantu guru agar siswa dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muslich, yang menyatakan bahwa: pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

---

<sup>164</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 265.

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).<sup>165</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, terdapat empat hal yang dilakukan guru, yaitu: *Pertama*, Melakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu, supaya siswa siap untuk menerima pelajaran dengan baik dan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. *Kedua*, Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengkombinasikannya dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode yang biasa digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual adalah metode ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi kelompok, demonstrasi dan praktek, serta sosiodrama/ bermain peran. *Ketiga*, Menggunakan media pembelajaran. Dengan penggunaan media diharapkan proses pembelajaran ips menjadi lebih menarik, siswa lebih aktif dan interaktif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahan dan proses pembelajaran. *Keempat*, Memberikan apresiasi dalam setiap keberhasilan yang dicapai siswa. Apresiasi bisa berupa hadiah barang, kata-kata pujian, motivasi, perhatian, atau hal-hal positif lainnya. Apresiasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan keberanian berpendapat dan mampu menanyakan hal-hal yang masih sulit untuk dipahami.

Dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran ips dengan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terdiri dari tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Kegiatan awal: Dalam pembelajaran ips dengan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dilakukan dengan memberikan apersepsi atau dengan mengadakan *pre-test*. Pelaksanaan apersepsi

---

<sup>165</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 41.



dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari atau mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. *Pre-test* dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Apersepsi dan *pre-test* bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selain kegiatan *pre-test* dan apersepsi pada kegiatan awal tersebut juga dilakukan proses pengklarifikasian rencana pembelajaran kepada siswa, wali murid dan warga masyarakat.

- b. Kegiatan Inti: merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Kegiatan inti pembelajaran terpadu di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga disusun dengan menyesuaikan situasi dan kondisi setempat.
- c. Kegiatan akhir: yaitu dilakukan dengan mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali materi pelajaran yang belum dimengerti siswa, dan mengemukakan tema yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan akhir ini seringkali diselenggarakan di dalam kelas.

Dalam penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran, guru tidak membatasi siswa dalam memilihnya, bagaimanapun bentuk sumber belajar dan media tersebut asalkan dalam penggunaannya sesuai dengan materi, tujuan dan kemampuan dalam menggunakannya. Pada intinya, penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan materi pelajaran. Keanekaragaman penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bertujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak dan lebih bermakna. Adapun dalam penggunaan media pembelajaran tidak dipilih sesuai dengan hati guru, akan tetapi penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan beberapa prinsip

pemilihan media pembelajaran, yang antara lain: harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi, dan yang lainnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru berupaya untuk menghubungkan sarana dan prasarana serta memanfaatkan lingkungan sekolah yang ada untuk memvisualisasikan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian McVea, yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan pada lingkungan apapun misalnya dalam pembelajaran proses gerak pada persendian manusia, guru dapat memanfaatkan cara jalan kucing.<sup>166</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat oleh guru, namun khususnya dalam kegiatan belajar mengajar guru sering mengabaikan *pre test*, *post test*, dan mengaitkan dengan materi sebelumnya serta menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan mendatang. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan guru dalam mengajar dan durasi waktu yang tersedia sehingga guru cenderung langsung pada inti pembelajaran saja tanpa melihat kondisi pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya dan mencoba mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS kegiatan inti dilaksanakan berkisar 55 menit dari waktu yang tersedia 70 menit (2 x 35). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kontekstual tersebut hanya berlangsung sekitar 79% yang mana waktu lainnya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran kontekstual ternyata mampu memberikan motivasi belajar IPS bagi siswa dan mempermudah guru dalam mengaitkan teori dan kondisi yang nyata. Dengan penggunaan waktu tersebut dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam melakukan pembelajaran IPS telah melakukan pengelolaan waktu dengan baik, dimana dari waktu yang tersedia oleh guru digunakan untuk kegiatan pra kegiatan belajar mengajar 5 menit,

---

<sup>166</sup> D.A. McVea & K.G. Pearson, "Contextual Learning and Obstacle Memory in The Walking Cat". *Integrative and Comparative Biology* (Vol. 47 No. 4, 2007), 457–464.

kegiatan awal 5 menit, kegiatan inti 55 menit, dan kegiatan penutup 5 menit. Selain itu pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dalam lingkungan apapun.

Proses pembelajaran yang tidak mengacu pada perencanaan merupakan langkah yang keliru, untuk itu disarankan agar guru selalu memperhatikan rencana yang telah dibuat. Rencana pembelajaran yang sudah dibuat merupakan hasil pemikiran yang sistematis yang merupakan proyeksi hasil yang hendak dicapai dengan langkah-langkah yang konkrit, sehingga setiap guru diwajibkan untuk mengikuti rencana tersebut agar hasilnya benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka dapat diketahui kekurangan-kekurangannya.

Pada kurikulum 2013 yang menekankan pada saintifik, kegiatan awal atau pendahuluan guru harus membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pada semua siswa yang ada di kelas dan mengajak siswa untuk memulai pelajaran dengan berdoa agar pembelajaran yang akan dimulai mendapatkan berkah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa serta menindaklanjuti apabila ada siswa yang tidak hadir. Barulah memulai pembelajaran dengan menyebutkan tema dan tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran tersebut serta menyebutkan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Pada kegiatan ini guru harus mengaitkan pembelajaran baru dengan pembelajaran yang terdahulu yang sudah dipelajari oleh siswa, dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana secara lisan. Kegiatan inti adalah kegiatan yang sangat berpengaruh pada perolehan belajar siswa baik perolehan belajar berupa pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*), karena pada kegiatan inilah guru harus bisa menunjukkan kepiawaian mereka agar siswa bisa tertarik untuk belajar sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi.

Pada kegiatan inilah guru harus cerdas dalam menentukan strategi, pendekatan dan metode yang sesuai dengan tema/topik pembelajaran. Selain itu guru harus menguasai kompetensi yang diajarkan sehingga pembelajaran

terarah dan tidak melenceng kemana-mana dan bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bukan membosankan, yang pada kurikulum 2006 dikenal dengan istilah PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga anak tertarik dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ada lima item yang dikenal dengan lima M harus dilakukan oleh guru dan siswa pada kegiatan inti ini yaitu mengamati, menanya, menyampaikan informasi, mengorganisir dan mengkomunikasikan sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dapat terwujud.

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang telah disajikan oleh guru, maka seorang guru dituntut untuk melakukan penilaian melalui tes tertulis ataupun tes lisan dengan memberikan berbagai pertanyaan dalam bentuk objektif maupun uraian, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis soal sehingga guru akan mengetahui kompetensi yang mana yang belum tercapai atau dikuasai oleh siswa, dan melakukan tindak lanjut dengan menjelaskan kembali kompetensi yang belum dicapai oleh siswa. Dengan evaluasi guru juga akan mengetahui kelemahan maupun keunggulan strategi yang digunakan karena berdampak terhadap perolehan belajar siswa. Apabila terjadi perolehan belajar yang kurang optimal maka guru harus memperbaiki dengan mencari strategi yang relevan dengan kompetensi dasar.

Keterampilan menutup pembelajaran juga sangat penting bagi seorang guru, bukan hanya sekedar mengakhiri dengan doa saja akan tetapi guru harus melakukan umpan balik dengan merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dibahas apakah siswa paham atau hanya sekedar tahu. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas, maka tugas guru untuk membimbing siswa dalam menyimpulkan materi tersebut. Faktor penunjang lainnya yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah kemampuan menggunakan bahasa yang baik yang mudah diserap oleh siswa, sikap yang baik santun dan ramah serta menghargai siswa, kemampuan

mengorganisasi waktu dan cara berbusana yang rapi dan sopan sehingga dapat memberikan contoh atau tauladan kepada siswa.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam mengatasi kendala dalam mengimplemenetasikan strategi kontekstual yang peneliti anjurkan yaitu:

- a. Guru hendaknya dilibatkan dalam penyusunan skenario desain pembelajaran yang sesuai dengan tema/topik dan perkembangan mental siswa.
- b. Guru diberikan pengetahuan dalam merancang model dalam pembelajaran IPS Terpadu karena model-model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dan tidak ada pelatihan khusus yang diselenggarakan secara kontinu dalam penggunaan model, strategi bagi guru bidang studi IPS Terpadu.
- c. Perlu adanya kepastian identifikasi Peta Kompetensi Dasar dan topik yang terpadu sebagai pedoman.
- d. Cukup tersedianya pedoman rancangan KD dan SK yang ada keterpaduannya.
- e. Guru hendaknya memiliki sifat kesabaran dan kebijakan yang tinggi dalam menghadapi keberagaman siswa.

Dengan adanya pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, maka dari pihak guru maupun siswa lebih kreatif dalam penyelenggaraan pembelajaran. Guru dan siswa diberi kebebasan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Dari situ maka guru memiliki kemampuan yang lebih dalam mendesain rencana pembelajaran dan siswa juga memiliki kemampuan yang lebih dalam ikut serta merencanakan proses pembelajaran.

### **3. Proses Evaluasi Pembelajaran IPS melalui Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Evaluasi pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menggunakan sistem penilaian berbasis otentik. Penilaian dilakukan secara komprehensif, integral,

berkesinambungan, dan objektif. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil akhir pembelajaran, akan tetapi penilaian dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun sisi yang dievaluasi meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa. Siswa tidak akan mendapatkan nilai 10 jika hanya betul menjawab soal-soal ujian secara tertulis. Siswa akan mendapat nilai 10 jika mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang lebih, akan tetapi siswa juga memiliki kompetensi motorik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi *leadership* yang baik. Penilaian tersebut tertulis secara terperinci dalam laporan hasil belajar.

Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS ini dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Hal tersebut berdasarkan dari *output* SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang dapat mengaplikasikan pembelajaran ips dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakat. Selain itu, siswa SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat melakukan penelitian, yang membantu siswa nantinya jika melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai tes tulis semester satu yang terlampir serta karya-karya kreatif siswa yang tertempel di dinding.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Sedangkan prinsip penerapan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, yaitu: pembelajaran diselenggarakan dengan cara menjalin hubungan dengan berbagai aspek kehidupan, dalam proses pembelajaran siswa terdiri dari berbagai macam perbedaan yang meliputi: perbedaan minat bakat, intelektual dan lain sebagainya. Serta prinsip yang terakhir yaitu pengaturan diri, sesuai dengan prinsip tersebut, mewujudkan keunggulan akademik siswa,

keterampilan karier siswa, dan pengembangan karakter siswa serta mewujudkan tuntutan masyarakat setempat. Prinsip-prinsip sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson, bahwa prinsip pendekatan kontekstual antara lain, yaitu: prinsip kesaling-bergantungan, prinsip deferensiasi, dan prinsip pengaturan diri.<sup>167</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melauikan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui pengukuran hasil belajar, hal ini sesuai dengan teori evaluasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati, yang menyatakan: "Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar".<sup>168</sup> Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Penilaian terhadap proses pengajaran di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Obyek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya.<sup>169</sup>

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa evaluasi telah dilakukan oleh guru sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Selain evaluasi dalam proses pembelajaran guru melakukan evaluasi harian, ulangan tengah semester, dan ulangan umum yang bersifat menyeluruh untuk mengetahui

---

<sup>167</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual...*, 22.

<sup>168</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 200.

<sup>169</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 168.

hasil belajar. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru digunakan sebagai dasar kenaikan kelas. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui kekurangan dari perencanaan yang dibuat, sehingga melalui hasil evaluasi guru dapat melakukan perubahan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester merupakan bentuk evaluasi yang mempunyai selang waktu yang lama agar siswa selalu mempersiapkan diri menghadapi ulangan maka siswa disarankan untuk setiap hari dilaksanakan ulangan harian dengan jadwal yang telah ditentukan, misalnya dalam satu hari dijadwalkan 2 mata pelajaran.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran kontekstual disarankan agar SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melengkapi sarana dan prasarana pendukung, dan lingkungan yang dapat mendukung semua pembelajaran. Misalnya ruang kelas khusus sebagai pusat sumber belajar yang dilengkapi dengan benda-benda dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pemanfaatan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, maka peneliti menyimpulkan, sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga khusus mata pelajaran IPS melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan memanfaatkan media alam sekitar, di dalamnya telah memuat tujuan pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu pembelajaran, penilaian, dan daya dukung lainnya. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan identifikasi dan menyesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap guru dalam menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan identifikasi yang telah ditetapkan dan mengacu pada kompetensi yang hendak dicapai. Proses perencanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual, memiliki corak khusus yang diawali dengan penentuan identitas yang meliputi mata pelajaran, kelas, semester dan tahun ajaran. Identitas tersebut ditentukan oleh guru kelas dengan mengacu pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan.
2. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan menggunakan media alam sekitar di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: (1) Kegiatan pendahuluan (awal), yang meliputi: pengkondisian kelas, penyampaian informasi tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (2) Kegiatan inti sesuai dengan langkah-langkah kontekstual yang terdiri dari komponen *konstruktivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic*

*assessment*. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengkombinasikannya dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode yang biasa digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual adalah metode ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi kelompok, demonstrasi dan praktek, serta sosiodrama/bermain peran. (3) Kegiatan penutup dan tindak lanjut meliputi: Memberikan apresiasi dalam setiap keberhasilan yang dicapai siswa. Apresiasi bisa berupa hadiah barang, kata-kata pujian, motivasi, perhatian, atau hal-hal positif lainnya. Membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas, melakukan penilaian akhir dengan tes lisan maupun tes tertulis, dan memberikan tindak lanjut dengan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu, guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga juga melaksanakan beberapa program pembelajaran unggulan, seperti dan program edutainment dan kegiatan *outdoor activity* bertajuk Program Pembelajaran Langsung (PPL) yang rutin dilaksanakan setelah Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS).

3. Dalam evaluasi pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menggunakan sistem penilaian berbasis otentik, yang mengukur tiga aspek, meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa. Instrumen penilaian yang digunakan guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, di antaranya: *paper and pencil test*, *performance test*, portofolio, dan *self assessment*. Proses penilaian dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah terlaksana sesuai dengan konsep penilaian otentik berbasis kelas, bahwa penilaian dalam pembelajaran IPS meliputi dua jenis penilaian, yaitu penilaian terhadap hasil belajar siswa dan penilaian terhadap proses belajar siswa.

## **B. Implikasi dan Saran**

Penelitian tentang pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS melalui pemanfaatan media alam sekitar ini mempunyai implikasi, yaitu:

1. Membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa;
2. Mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari;
3. Memberi bekal kepada siswa agar mampu berpikir logis, kritis, dan rasa ingin tahu yang tinggi di dalam pembelajaran IPS;
4. Guru lebih produktif dalam membuat skenario pembelajaran yang berkaitan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa;
5. Membentuk sikap kerja sama bagi siswa baik antar individu maupun kelompok;
6. Melatih siswa melaksanakan observasi untuk menemukan informasi, fakta, data, dan konsep pada lingkup masyarakat secara langsung, sehingga terbentuk sikap ilmiah dalam pemecahan suatu masalah.

Peneliti juga memberikan beberapa saran, berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga agar terus mengadakan pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dalam pengembangan model pembelajaran kreatif dan inovatif yang mampu menghasilkan *out put* yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Selain itu, Pihak Sekolah maupun pihak-pihak yang terkait agar dapat meningkatkan dan menyediakan sarana dan prasana yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah.
2. Kepada Guru Kelas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, sebagai pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS):
  - a. Guru hendaknya lebih kreatif dalam mengembangkan desain pembelajaran agar kecakapan siswa dapat ditingkatkan.
  - b. Guru dalam pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan kemampuan dalam menggunakan media visual.
  - c. Guru agar menggunakan semua sumber belajar yang ada selain buku seperti media cetak, TV, Internet, dan lingkungan sosial masyarakat.

- d. Guru agar mau melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlakukan oleh pemerintah.
  - e. *Guru* diharapkan lebih meningkatkan kualitas diri dalam rangka meningkatkan profesionalitas seorang guru serta berupaya untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual.
  - f. Perencanaan pembelajaran kontekstual yang telah disusun dalam bentuk RPP oleh guru disarankan untuk selalu diperbaharui berdasarkan hasil evaluasi setiap semester. Dengan adanya evaluasi tersebut guru diwajibkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari rencana yang telah dibuat. Sehingga rencana pembelajaran tersebut akan selalu up to date dan sesuai dengan perkembangan perilaku siswa.
3. Kepada siswa agar selalu meningkatkan semangat belajar, serta mengeluarkan daya kreatifitas yang dimiliki, serta berusaha dan jangan berhenti untuk menuntut ilmu guna membangun kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif guna menyongsong perubahan zaman. Siswa selalu berperan aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan saat proses pembelajaran, sehingga guru mengetahui tingkat pemahaman belajarnya;
  4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang aspek CTL dan materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga lebih mudah dalam membuat skenario pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Aqib, Zainal & Rohmanto, Elham. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Drama Widya, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Banks & Ambrose. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, 1990.
- Barr, dkk. *Defining The Social Studies*. Virginia: NCSS, 1978.
- Daldjoeni. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Offset Alumni, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Depdiknas Dikdasmen Direktorat PLP, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Gunawan, Rudi. *Pendidika IPS Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Husamah. *Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013.

- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2011.
- Kunandar. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remeja Rosdakarya, 2012.
- Muchith, Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: raSAIL Media Group, 2008.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press, 2012..
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- National Council for the Social Studies (NCSS). *Curriculum Standar for Social Studies, Expection for Excellence*". Washington: NCCS , 1994.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UNM Prass, 2004.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sadiman, Arief S. Dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Sanaky, Hujair. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Siddiq, M. Djauhar. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjend. Pendidikan Tinggi, 2008.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unesa University Press, 2010.
- Soemantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suderadjat, Hari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakteristik Anak: Manajemen Pelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: SIC, 2006.
- Sumaatmadja, N. *Metode Pengajaran Ilmu Pengatahuan Sosial*. Bandung: Alumnus 2001.
- Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pejalar, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Susetyo, Budi. "Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan Melalui Outdoor Inquiry untuk Menumbuhkan Keberhasilan Bekerja Ilmiah". *Tesis*. Semarang: Unnes, 2008.
- Tim Penatar Undiksha, *Menggunakan CTL dan Asesmen Otentik dalam rangka Implementasi KTSP di Sekolah Dasar*, Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Para Kepala Sekolah Dasar Kabupaten Karangasem, DANA DBEP, tanggal 29-31 Juli 2007. 7.
- Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Penyusun KTSP Lengkap: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Umaldi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, 2002.

- Uno, Hamzah B. & Mohamad, Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Usman, Basyirudin dan Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Wahidmurni. *Metodologi pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Winataputra. *Materi dan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2007.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Zuhri, Amiruddin. *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS I*. Malang: UIN Malang, 2004.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama : Listiyarti
2. Tempat / Tanggal Lahir : Purbalingga, 03 Maret 1973
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : ASN
7. Alamat : Gembong RT. 003 RW. II Kec. Bojongsari Kab. Purbalingga Kode Pos 53362
8. Email : [lis\\_tiyarti@yahoo.co.id](mailto:lis_tiyarti@yahoo.co.id)
9. No. HP : 081327468531

### B. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK/RA : TK Pertiwi Bodas Karangjati lulus tahun 1981
2. SD/ MI : SD Negeri 1 Bodas Karangjati lulus tahun 1987
3. SMP/ MTS : SMP Negeri 1 Losari Rembang lulus tahun 1990
4. SMA/ SMK/ MA : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga lulus tahun 1993
5. D2 : STAIN Purwokerto lulus tahun 2003
6. S1 : UNDARIS Ungaran lulus tahun 2005
7. S2 : Program Pascasarjana IAIN Purwokerto lulus teori 2017

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 03 Desember 2018

Hormat Saya,



**Listiyarti**  
NIM. 1522603009